

**MOTIVASI PERNIKAHAN USIA MUDA DI
KALANGAN MAHASISWA UNJ**



Khairiyyah Dwi Fitrianti

4715137099

**Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagai syarat mendapatkan gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

PRODI ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M. Si

NIP. 19630412 199403 1 002

Tim Penguji

No Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1. Ketua	<u>Sari Narulita, M.Si</u> NIP. 19800228.200604.2.002		8/8/17
2. Sekretaris	<u>Ahmad Hakam, M.A</u> NIP. 19820810.201504.1.001		7 Agustus 17
3. Penguji Ahli	<u>Khairil Ikhsan Siregar, LC, M.A</u> NIP. 196803152005011003		8/8/17
4. Pembimbing I	<u>Dr. Andy Hadiyanto, M.A</u> NIP. 19741021.200112.1.001		9/8/17
5. Pembimbing II	<u>Yusuf Ismail, S.Ag, M.A</u> NIP. 19640403.200112.1.001		9/8/17

Tanggal Lulus : 15 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairiyah Dwi Fitrianti
No. Registrasi : 4715137099
Judul Skripsi : MOTIVASI PERNIKAHAN USIA MUDA DI
KALANGAN MAHASISWA UNJ

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka hal itu sepenuhnya tanggung jawab saya, dan saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar sarjana. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 15 Juni 2017

Pembuat Pernyataan



Khairiyah Dwi Fitrianti

ABSTRAK

KHAIRIYYAH DWI FITRIANTI, MOTIVASI PERNIKAHAN USIA MUDA DI KALANGAN MAHASISWA UNJ, Skripsi Jakarta : Program Studi Ilmu Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Motivasi Pernikahan usia muda di Kalangan Mahasiswa UNJ. Motivasi pernikahan di usia muda ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada mahasiswa UNJ yang ingin menikah di usia muda pada saat kuliah. Menikah di usia muda merupakan suatu keputusan yang sangat berat bagi mahasiswa, karena didalam diri seseorang untuk memutuskan segala sesuatu hal itu dipengaruhi oleh dua faktor motivasi yaitu faktor motivasi intrinsik dan faktor motivasi ekstrinsik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun Teknik pengumpulan data adalah mencari data mengenai hal-hal yang melatarbelakangi motivasi pernikahan di usia muda dengan cara observasi dan wawancara, serta dokumentasi. Data dikumpulkan dalam wujud catatan/data tertulis. Teknik analisa data yang digunakan berupa validitas data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam penelitian ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian, setelah dari hasil wawancara kepada informan khususnya mengenai motivasi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta untuk menikah di usia muda, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi mahasiswa untuk menikah di usia muda dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik, yaitu berbagai dorongan atau motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa untuk menikah di usia muda. Dari hasil penelitian di lapangan, yang tergolong dalam bentuk motivasi internal yang mendorong mahasiswa menikah di usia muda adalah keinginan agar terhindar dari perbuatan dosa (zina), merasa cukup umur dan telah wajib menikah, kecocokan dan saling membutuhkan, kebutuhan seksual, sebagai semangat hidup atau mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri mahasiswa untuk menikah di usia muda. Faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk menikah di usia muda yang berasal dari luar diri mahasiswa atau motivasi ekstrinsik yaitu adanya bimbingan dari orang lain, keluarga mendukung, dan Keadaan Pada Diri Pasangan. Dari kedua motivasi tersebut, yang paling berpengaruh untuk mereka melakukan pernikahan di usia muda adalah dari motivasi intrinsik, mereka melakukan pernikahan di usia muda tanpa adanya paksaan dari kedua orang tua atau dari keluarga mereka.

Kata Kunci : *Motivasi, Pernikahan*

ABSTRACT

KHAIRIYYAH DWI FITRIANTI, THE MOTIVATION OF MARRIAGE AT LECTURE AMONG UNJ STUDENTS. Thesis Jakarta : Islamic Studies Departement, Universitas Negeri Jakarta, 2017

This study aim to describe the motivation of marriage at a young age that occurs among UNJ students. It aims to provide information to UNJ students who want to get married at a young age during study. Getting married at a young age is very tough decision for students, because within a person to decide everything it is influenced by two motivational factors that are intrinsic and extrinsic motivation factor.

This study uses descriptive qualitative approach. The data collection technique aims to find data about the things that underlie the motivation of marriage at a young age through observation, interviews, and documentaion. The data collected in the form of records or written data. This study used to analyze the data through validating the data. Reducting the data, presenting the data, and summarizing the conclusions.

The conclusion of this study, after interviewing the informant specially about student motivation of Universitas Negeri Jakarta to get married at young age, is the motivation of student to get married at young age can be divided into two : first, intrinsic motivation. It is motivation that comes from within the students themselves to get ,arried at a young age. From the results of study in the field, which belongs to the form of internal motivation that encourages students to marry at a young age is the desire to avoid the sin (zina), feel old enough and have to marry, suit and need each other, sexual needs, and ahieve certain goals. Second, extrinsic motivation , it comes from outside the students self to get married at a young age. Factors that encourage students to marry at a young age that comes from outside the student self or extrinsic motivation that is the guidance of others. Family supports, and circumstances on self spouse. Of the two motivation, the most, the most influential for their marriage at a young age is from intrinsic motivation, they marry at a young age without coercion from both parents or from their families.

Keywords : *Motivation, Marriage*

تجريد

خيرية يوي فترينتي، الدافع للزواج سن مبكرة بين طلاب الجامعة جامرتا الحكومية، المقالة العلمية،
جاكرتا : قسم الدراسات الإسلامية، جامعة جاكرتا الحكومية، ٢٠١٧

تهدف هذه الدراسة إلى وصف الدافع للزواج في سن مبكرة التي تحدث بين طلاب الجامعة جاكرتا الحكومية. ويقصد الدافع للزواج في سن مبكرة لتوفير المعلومات لطلاب الجامعة جاكرتا الحكومية الذين يرغبون في الزواج في سن مبكرة خلال محاضراته. تزوجت في سن مبكرة هو قرار صعب جدا للطلاب، لأنه في شخص أن يقرر كل شيء تأثر من قبل اثنين من العوامل، وهي الدافع العملي المحفزة جوهرية وخارجي عامل التحفيز. استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي. تقنية جمع البيانات هي امكانية العثور على معلومات عن الأشياء وراء الدافع للزواج في سن مبكرة عن طريق الملاحظة والمقابلات والوثائق. يتم جمع البيانات في شكل سجلات/ تتم كتابة البيانات. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة في شكل صحة البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج /التحقق. في هذه الدراسة تقدم استنتاجات من نتائج هذه الدراسة، بعد نتائج المقابلة للمخبر، وخاصة فيما يتعلق الدافع طالب جامعة ولاية جاكرتا أن يتزوج في سن مبكرة، يمكن استنتاج أن الدافع من الطلاب أن يتزوج في سن مبكرة يمكن تقسيمها إلى قسمين، وهما الدوافع الذاتية، وهي مختلفة التشجيع أو الدافع الذي يأتي من داخل الطالب أن يتزوج في سن مبكرة. من نتائج البحوث في هذا المجال، والتي تصنف في شكل الدافع الداخلي الذي يشجع الطلاب على الزواج في سن مبكرة هو الرغبة في تجنب الخطيئة (الزنا)، ورأى عمر واضطرت إلى الزواج، والتوافق والحاجة المتبادلة، الحاجات الجنسية، وروح الحياة أو تحقيق أهداف معينة. بينما دافع خارجي، والدافع الذي يأتي من خارج الطالب أن يتزوج في سن مبكرة. العوامل التي تشجع الطلاب على الزواج في سن مبكرة الذين يأتون من خارج الطالب أو الدوافع الخارجية وهذا هو التوجيه للآخرين، دعم الأسرة، والظروف على الزوج الذاتي. العوامل التي تشجع الطلاب على الزواج في سن مبكرة الذين يأتون من خارج الطالب أو الدوافع الخارجية وهذا هو التوجيه للآخرين، دعم الأسرة، والظروف على الزوج الذاتي. من كل هذه الدوافع، والأكثر تأثيرا على زواجهما في سن مبكرة هي من الدوافع الذاتية، زواجهما في سن مبكرة دون أي إكراه من كلا الوالدين أو من عائلاتهم

الكلمة: الدافع، الزواج

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia-Nya, segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis yang telah diberi kemudahan dalam penyusunan skripsi ini tanpa ada halangan yang berarti dalam tahap penyelesaian skripsi. Tak lupa pula Shalawat beserta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya yang senantiasa masih berpegang teguh terhadap ajaran yang dibawanya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengungkapkan rasa terimakasih banyak kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, beserta para pembantu dekan
2. Ibu Rihlah Nur Aulia, M.A . selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
3. Bapak Dr. Andy Hadiyanto M.A dan Bapak Yusuf Ismail S.Ag, M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memotivasi, dan dengan sabar membimbing sampai dengan penyusunan skripsi ini selesai.
4. Bapak Abdul Fadhil S.Ag, M.A. sebagai Pembimbing Akademik yang telah banyak mengarahkan penulis dalam menjalankan studi selama ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Agama Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat luas dan banyak selama penulis kuliah dari awal hingga selesai skripsi.
6. Kedua Orang tua penulis, Bapak Yaya Sunarya dan Ibu Sukarelawati , yang selalu mendukung, mendoakan, serta memberikan restu, sehingga menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Adik dari penulis yaitu Azizah Nur'Aini Putri yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga Besar Alm. Antar Harso Utomo dan Keluarga Besar Alm. Hamim, yang telah memberikan penulis semangat yang tiada henti-hentinya dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi dengan tepat waktu, serta iringan do'a yang selalu tucurahkan untuk penulis.
8. Guru Pamong Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Intan dan Ibu Lathifah yang telah mengajarkan banyak ilmu kepada penulis, mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis untuk cepat menyelesaikan skripsinya supaya bisa lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
9. Teman-teman mahasiswa seperjuangan, Asmalia, Sakinah Tikawati, Umi Khumairoh, Yana Rahmawati, Siti Rofi'ah, Putri Cahyaningtyas, Aida Fitria, Syifa Khairunnisa dan kawan-kawan IPI A lainnya yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam pembuatan penyusunan skripsi ini.
10. Rizka Dwi Kurnia, kamu adalah sahabat terbaik penulis dari awal semester satu hingga semester delapan. Kamu selalu ada disaat senang maupun susah, dan selalu saling menyemangati satu sama lain. Terima kasih sudah

mau jadi sahabat penulis. Semoga kita wisuda bersama di bulan September 2017. Aamiin

11. Untuk sahabatku Afina Anggya, Anafiah Insani, Dewinta Sari Sunarya, yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Dan semua pihak yang telah membantu penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah mendo'akannya, semoga do'a kita semua dikabulkan oleh Allah SWT, dan Allah SWT meridhoi kita semua. Aamiin

Masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Jakarta, 15 Juni 2017

Penulis

MOTTO

"Bukan pelangi namanya jika hanya ada warna merah. Bukan hari namanya jika hanya ada siang yang panas. Semua itu adalah warna hidup yang harus dijalani dan dinikmati. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semuanya bisa dilalui dengan baik".

Karya ini kupersembahkan untuk,

Cahaya hidupku, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingiku, saat kulemah tak berdaya (Bapak dan Ibu tercinta, dan tersayang) yang selalu memanjatkan doa untuk putri tercinta dalam setiap sujudnya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu dan bisa melalui segala rintangan yang ada. Terima kasih Bapak dan Ibu untuk semuanya yang telah kau berikan kepada ku. Segelas cokelat untuk kalian para sahabat yang selalu menghangatkan hidupku dan memberikan warna di skripsi ku ini. Tanpa kalian skripsi ini akan lebih berat untuk diselesaikan.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Penelitian Relevan	5
G. Manfaat Penelitian	7
H. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Pernikahan	9
1. Pengertian Pernikahan	9
2. Dasar Hukum Pernikahan	11
3. Tujuan dan Hikmah Pernikahan	13
B. Motivasi	15
1. Pengertian Motivasi	15
2. Ciri-ciri dan Elemen Motivasi	16
3. Fungsi Motivasi	18
4. Tipologi Motivasi	19
C. Dampak Pernikahan Di usia Muda	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3. Instrumen Penelitian.....	27
4. Sampel Sumber Data.....	28
5. Teknik Pengumpulan Data.....	29
6. Teknik Analisa Data.....	32
7. Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
A. Konteks Penelitian.....	35
B. Faktor-faktor yang Mendorong Mahasiswa Menikah di Usia Muda	37
C. Dampak dari Menikah di Usia Muda	69
BAB V PENUTUP	83
A. KESIMPULAN	83
B. SARAN.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah suatu kesepakatan antara seorang pria dan wanita untuk membentuk sebuah keluarga dan dari pernikahan ini manusia dapat meneruskan keturunan (generasi) mereka. Pernikahan tidak hanya melibatkan dua orang yang saling mencintai saja, tetapi dapat juga menyatukan dua keluarga baru dari pihak wanita maupun pria.

Tujuan perkawinan sebagaimana disebutkan pasal 3 Kompilasi Hukum Islam, adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.¹ Mewujudkan tujuan mulia pernikahan dengan membentuk keluarga bahagia, sejahtera dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan ialah harapan setiap orang.² Sehingga diperlukan kesiapan fisik atau materi dan kematangan jiwa (mental) dari masing-masing calon mempelai.³

¹ Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam Indonesia

² Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

³ Andi Mappiare, *Psikologi Orang dewasa*, cet. ke- 2 (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.16

Undang-undang perkawinan No 1 Tahun 1974, mengatur batas umur seorang laki-laki maupun perempuan yang akan melangsungkan perkawinan yaitu umur 19 tahun bagi laki-laki dan umur 16 tahun bagi perempuan. Namun bila belum mencapai umur 21 tahun calon pengantin baik laki-laki maupun perempuan diharuskan memperoleh izin dari orang tua atau wali yang diwujudkan dalam bentuk surat izin sebagai salah satu syarat untuk melangsungkan suatu perkawinan.⁴

Meskipun Undang-undang pernikahan mengatur batas usia pernikahan, namun berdasarkan informasi dari BKKBN tahun 2000 hingga 2010, Indonesia merupakan negara dengan persentase pernikahan muda yang tinggi di dunia yaitu ranking 37 dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja, lebih dari 56,2% perempuan di Indonesia yang berumur 20-24 tahun sudah menikah.⁵ Pernikahan usia muda tersebut dilakukan di beberapa kalangan baik yang ada di kota maupun di desa, sehingga hal tersebut menuai kontroversi. Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia tahun 2007 terkait dengan pernikahan usia muda, di beberapa daerah tercatat sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan pasangan usia di bawah 16 tahun. Di Jawa Timur, angka pernikahan dini mencapai 39,43%; Kalimantan Selatan 35,48%; Jambi 30,63%; dan Jawa Barat 36%.⁶

⁴ Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

⁵ www.bkkbn.go.id (BKKBN. (2010). *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah*. Diunduh: 23-01-2013.)

⁶ Kertamuda, Fatchia E, 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika

Pernikahan usia muda, tidak jarang menimbulkan berbagai permasalahan seputar perkawinan yaitu, perceraian, perselingkuhan, dan poligami. Faktor-faktor yang menimbulkan problematika pernikahan usia muda diantaranya yaitu tingkat kedewasaan yang belum cukup sehingga masih emosional dan menimbulkan pertengkaran, perseteruan dalam rumah tangga, tingkat kematangan ilmu juga masih belum memadai, mereka hanya sekedar ingin menikah tapi tidak didasari oleh pengetahuan yang memadai tentang bagaimana mengatur rumah tangga akibatnya setelah menikah tidak paham mengenai hak dan kewajiban, tidak paham dengan tugas, dan tidak paham bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan pasangan masing-masing akhirnya terjadilah pertengkaran, ketidakharmonisan, dan kemudian itu semua memunculkan perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan sampai kepada perceraian.

Dengan demikian pernikahan itu tidak cukup berdasarkan keinginan untuk menyalurkan syahwat seksual saja, tetapi ada beberapa pertimbangan yang perlu dijadikan alasan untuk melakukan pernikahan. Menarik untuk dilihat pasangan-pasangan usia muda ini apakah mereka semata-mata menikah karena motif biologis semata atau ada motif-motif yang lainnya, sehingga perlu dikaji motif-motif mereka dalam rangka untuk meminimalisir terjadinya problematika rumah tangga para keluarga muda.

Di kalangan Mahasiswa UNJ sendiri terdapat mahasiswa S1 yang telah menikah pada usia muda. Untuk kategori usia disini adalah antara usia 18 tahun sampai 30 tahun. Berdasarkan informasi yang ada, untuk jumlah mahasiswa yang telah menikah pada saat kuliah atau setelah lulus kuliah dari UNJ tidak ada catatat di fakultas atau di jurusan masing-masing, karena menikah adalah hak dari

setiap individu dan tidak ada urusannya dengan pihak fakultas maupun jurusan. Maka dari itu, jumlah mahasiswa yang menikah di usia muda belum diketahui jumlahnya secara detail dan mendalam. Sehingga, peneliti ingin melakukan faktor apa saja yang memotivasi mahasiswa untuk menikah pada usia muda yang menurut peneliti menarik untuk diteliti dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, adapun beberapa identifikasi masalah yang akan diteliti, diantara yaitu :

1. Mengapa sering terjadi perceraian pada pasangan suami istri yang menikah di usia muda?
2. Terdapat faktor motivasi yang mendorong Mahasiswa untuk melakukan pernikahan di usia muda, antara lain faktor ekonomi, sosial, budaya, dsb.
3. Bagaimana Motivasi Pernikahan Usia Muda di kalangan Mahasiswa UNJ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan dibahas yaitu “Motivasi Pernikahan Usia Muda di kalangan Mahasiswa UNJ”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dirumuskan masalah yang akan dikaji dan dibahas mengenai “Bagaimana Motivasi Pernikahan Usia Muda di kalangan Mahasiswa UNJ”, diantara yaitu :

1. Faktor apa saja yang mendorong Mahasiswa untuk menikah di Usia Muda?
2. Dampak Positif dan dampak negatif dari menikah di usia muda.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa untuk menikah pada usia muda “, diantara yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong mahasiswa menikah di usia muda.
2. Untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif dari menikah di usia muda.

F. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu :

Pertama, Penelitian dengan judul : “Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Penyesuaian Pernikahan Pada Usia Dewasa Awal” yang dilakukan oleh Novrita Tunggal Dewi pada tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa adanya perbedaan regulasi emosi dan penyesuaian pernikahan pada usia dewasa awal. Subjek penelitian ini berjumlah 78 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia 19-40 tahun yang sudah menikah (pernikahan yang pertama), dan memiliki usia pernikahan maksimal 5 tahun. Terdapat subjek berusia 20-25 tahun sebanyak 18 orang, 26-30 tahun sebanyak 51 orang, usia 31-35 tahun sebanyak 7 orang, dan usia 36-40 Sebanyak 2 orang. Berdasarkan informasi dan fenomena yang ada banyak pasangan yang menikah dengan usia pernikahan

dibawah lima tahun memiliki penyesuaian yang sangat sulit terutama dalam melakukan penyesuaian terhadap pasangan.

Kedua, Penelitian dengan Judul : “ Fenomena Pernikahan di Usia Muda di Kalangan Masyarakat Muslim Madura (Studi Kasus di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan) yang dilakukan Hairi pada tahun 2009. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pernikahan di Usia Muda yang dibahas didalam skripsi ini adalah usia pernikahan yang terjadi dibawah umur yaitu antara umur 15 tahun - 18 tahun, dimana seharusnya pada usia tersebut masyarakat masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Rata-rata usia mereka pada saat menikah masih muda belia dan mereka melakukan pernikahan karena adanya faktor ekonomi, dan faktor nafsu belaka untuk menghindari perbuatan zina.

Dari beberapa literatur review yang ada, peneliti ingin mengambil satu judul literatur review yang terkait dengan apa yang akan peneliti tulis, yaitu *Fenomena Pernikahan di Usia Muda di Kalangan Masyarakat Muslim Madura*. Didalam penelitian yang ditulis oleh Hairi adalah beliau ingin mengungkapkan faktor apa saja yang mempengaruhi pernikahan di Usia Muda antara lain faktor ekonomi, orang tua dan nafsu belaka, dsb. Pernikahan di Usia Muda yang dibahas didalam skripsi ini adalah usia pernikahan yang terjadi dibawah umur yaitu antara umur 15 tahun - 18 tahun, dimana seharusnya pada usia tersebut masyarakat masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Rata-rata usia mereka pada saat menikah masih muda belia dan mereka melakukan pernikahan karena adanya faktor ekonomi, dan faktor nafsu belaka untuk menghindari perbuatan zina.

Didalam penelitian ini penulis tidak menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan motivasi pernikahan di usia muda di kalangan mahasiswa, karena penulis yang dijadikan sebagai subjek penelitiannya adalah masyarakat. Penelitian ini berbeda dengan apa yang akan peneliti tulis, sehingga peneliti mengangkat judul ***“MOTIVASI PERNIKAHAN PADA SAAT KULIAH DIKALANGAN MAHASISWA UNJ”***. Perbedaan yang sangat mendasar adalah usia pernikahan yang dilakukan. Disini peneliti ingin menjelaskan mengenai motivasi mahasiswa melakukan pernikahan di usia muda, dimana usia mereka antara 18-30 tahun dan penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik mengenai pernikahan di usia muda yang terjadi dikalangan mahasiswa.

G. Manfaat Penelitian

1. Dari sisi teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah pada ilmu bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan, mengenai motivasi pernikahan usia muda.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi Mahasiswa UNJ yang ingin menikah di usia muda mereka. mampu memberikan masukan bagi mahasiswa yang ingin menikah saat pada masa studi, dan dapat mengetahui dampak positif dan dampak negatif dari menikah di usia muda.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I yang merupakan bab pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yang merupakan kajian Teori

Menerangkan tentang pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan, tujuan pernikahan dan hikmah pernikahan, dampak pernikahan di usia muda, motivasi, fungsi motivasi, ciri-ciri dan elemen motivasi, tipologi motivasi.

Bab III yang merupakan metodologi penelitian

Menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sampel dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV yang merupakan hasil penelitian

Menguraikan tentang konteks penelitian, faktor-faktor yang mendorong mahasiswa menikah di usia muda, dan dampak dari menikah di usia muda.

Bab V yang merupakan penutup

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Nikah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sebagai (1) perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi); (2) perkawinan. Al-Quran menggunakan kata ini untuk makna tersebut, di samping secara majazi diartikannya dengan "hubungan seks". Sedangkan secara bahasa, nikah adalah az-zawaj diartikan pasangan atau jodoh, misalnya sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Qs. Ad-Dukhan ayat 54, maksud dari ayat tersebut adalah Kami pasangankan mereka dengan bidadari. Lafaz az-zawaj terdapat dalam ayat-ayat Al-qur'an Qs. At-Takwir ayat 7, maksud dari ayat tersebut adalah setiap bangsa berpasangan dengan orang yang dicintainya.⁷

Menurut Abd. Shomad Nikah menurut bahasa mempunyai arti sebenarnya (haqiqat) yakni "dham" yang berarti menghimpit, menindih atau berkumpul. Nikah mempunyai arti kiasan yakni "wathaa" yang berarti "setubuh" atau "aqad" yang berarti mengadakan perjanjian pernikahan.

⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam, 2009, *Fiqh Munahakat*, (Jakarta : AMZAH), hal. 35

Dalam kehidupan sehari-hari pernikahan dalam arti kiasan lebih banyak dipakai dalam arti sebenarnya jarang sekali dipakai saat ini.⁸

Secara terminologis (istilah) berarti : (1) Dari sisi substansi syaria'ah : ikatan lahir batin antara seorang suami isteri dengan tujuan menciptakan keluarga (rumah tangga) yang bahagia, sejahtera, damai, tentram, dan kekal. (2) Dari sisi sosiologi : penyatuan dua keluarga besar (pemersatu dua keluarga), terbentuknya pranata sosial yang mempertemukan beberapa individu dari dua keluarga yang berbeda dalam satu jalinan hubungan.⁹

Sedangkan dalam UU pernikahan sendiri dijelaskan bahwa Pasal 1 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, mendefinisikan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁰ Menurut Sukris Sarmadi, perkawinan adalah “pernikahan” yang di dalamnya bermakna ikatan yang kuat. Melaksanakan nikah dihukumkan dengan perbuatan ibadah. Berbeda dengan hukum-hukum sekuler pada umumnya, melaksanakan hukum tidak dianggap memiliki hubungan apapun dengan Tuhan. Namun dalam Islam, pernikahan dianggap ibadah. Pelakunya memperoleh pahala dan yang

⁸ Abd. Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 272-273.

⁹ Abd. Hamid Wahid, *Pernikahan Dini : Tinjauan Sosial Keagamaan*. Dalam <http://hamidwahid.blogspot.com>, diakses tanggal 24 Agustus 2015.

¹⁰ Idris Ramulyo, *Tinjauan Beberapa Pasal Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dari segi Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta :Ind.Hillico,1986), hlm.15

merusaknya untuk kepentingan nafsu dianggap melakukan dosa (bila tujuan kawin untuk menyakiti pasangannya).¹¹ Sedangkan menurut Anwar Haryono menyatakan bahwa pernikahan adalah suatu perjanjian suci antara seorang pria dan wanita untuk membentuk keluarga bahagia.¹²

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah sebuah ibadah yang harus dijalankan oleh setiap manusia. Pernikahan terjadi karena adanya dua insan manusia yang saling mencintai dan saling menyayangi untuk mengucapkan ikrar janji suci untuk membangun sebuah keluarga.

2. Dasar Hukum Pernikahan

Banyak ayat dalam Al-qur'an yang menunjukkan disyariatkannya menikah, diantaranya adalah Firman Allah SWT, diantara yaitu : (1) Qs. Annisa ayat 1 isi dari ayat tersebut adalah Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal satu sama lain dan menjalin hubungan silaturahmi diantara keduanya. (2) Qs. An-Nur ayat 32 isi dari ayat tersebut adalah kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan Allah akan meluaskan rezeki mereka setelah mereka menikah. (3) Qs. Ar-Rum ayat 21 isi dari ayat tersebut adalah Allah menciptakan istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara-mu rasa kasih dan sayang, yaitu melalui pernikahan.

¹¹ Sukris Sarmadi, *Format Hukum Perkawinan dalam Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2007), hlm. 18.

¹² Anwar Haryono, *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986) hlm.219

Dari ketiga ayat tersebut menjelaskan mengenai pernikahan. Dari ketiga ayat tersebut mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Dimana setiap seseorang diperintahkan untuk menjalankan Sunnah Nabi SAW yaitu menikah. Allah telah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan, dan manusia tersebut yang mencari pasangan mereka dengan sendirinya. Setelah menikah, janji Allah itu pasti yaitu meluaskan dan memudahkan mereka untuk mendapatkan banyak rezeki dan halal, serta memperoleh keturunan yaitu seorang anak.

Selain ayat al-qur'an diatas, ada hadits yang menerangkan mengenai pernikahan diantara yaitu : (1) “wahai sekalian pemuda, barangsiapa yang mampu memiliki nafkah, maka menikahlah, karena hal itu dapat lebih menundukan pandangan dan lebih menjaga kemaluan, namun barangsiapa yang tidak mampu, maka wajib baginya berpuasa, karena itu adalah benteng”(HR. Ibnu Majjah)¹³. (2) “nikah itu sunnahku, barangsiapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka bukan termasuk golonganku. Menikahlah, karena aku akan membanggakan jumlah umatku, barangsiapa yang memiliki nafkah, maka menikahlah, namun barangsiapa yang tidak mampu, maka berpuasalah, karena puasa itu perisai”(HR.Ibnu Majjah)¹⁴. Dari kedua hadits diatas, dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang belum mampu untuk menikah, maka diwajibkan untuk berpuasa, karena berpuasa mampu menjaga nafsu syahwat seseorang.

¹³ Kitab Sunah Ibnu Majah, *Bab Keutamaan Nikah*, Juz 1, Hal. 592 No. 1845, dan Kitab Sunah Tirmidzi, Bab Nikah, Juz 3, Hal.392, No.

¹⁴ Kitab Sunah Ibnu Majah, *Bab Keutamaan Nikah*, Juz 1, Hal. 592 No. 1846

3. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

Nikah disyariatkan oleh Allah bukan tanpa tujuan dan hikmah. Nikah mempunyai beberapa tujuan dan hikmah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai perwujudan ajaran Islam rahmatan lil alamin. Ajaran ini tentu akan berimplikasi pada kemaslahatan bagi kehidupan manusia sepanjang masa dan di manapun tempatnya (mashalih li al-nas fi kulli al-zaman wa al-makan). Adapun tujuan perkawinan sebagaimana disebutkan pasal 3 Kompilasi Hukum Islam, adalah : “Perkawinan Bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah ”.¹⁵

Menurut Muhammad as-Syirbini dalam Kitab al-Iqna’dan Taqiyyuddin Abi Bakar dalam kitabnya Kifatul Akhyar menyebutkan bahwa pernikahan bertujuan untuk menghindarkan diri dari zina, mempunyai anak dan sebagai ibadah.¹⁶ Dalam hal ini menarik ungkapan Sayyid Sabiq dalam Fiqhuss Sunnah mengenai hikmah nikah yakni: (1) Sesungguhnya naluri sex merupakan naluri yang paling kuat dan keras yang selamanya menuntut adanya jalan keluar. Apabila jalan keluar tidak dapat memuaskannya, maka akan terjadi kegoncangan dan kekacauan yang mengakibatkan kejahatan. Pernikahan merupakan jalan yang terbaik dalam menyalurkan hasrat seksual. Dengan pernikahan tubuh menjadi lebih segar, jiwa jadi tenang, mata terpelihara dari melihat yang haram dan perasaan tenang menikmati barang

¹⁵ Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam Indonesia

¹⁶ Muhammad Syarbini al-Khatib, Op. Cit., hlm. 115-116, Taqiyyuddin Abi bakr, Op. Cit., hlm. 37.

yang halal. (2) Meneruskan keturunan dan memelihara nasab, karena dengan pernikahan akan diperoleh nasab secara halal dan terhormat. Ini merupakan kebanggaan bagi individu dan keluarga bersangkutan dan ini merupakan insting manusia untuk berketurunan dan melestarikan nasabnya. (3) Meningkatkan rasa tanggungjawab, karena dengan pernikahan berarti masing-masing pihak dibebani tanggungjawab sesuai dengan fungsi masing-masing. Suami sebagai kepala rumah tangga bertanggungjawab atas nafkah keluarganya, sedangkan istri bertanggungjawab atas pemeliharaan anak dan pengkondisian rumah tangga menjadi lebih nyaman dan tentram. (4) Membuahkan tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antar keluarga dan memperkuat hubungan kemasyarakatan, masyarakat yang saling mencintai dan saling menunjang merupakan masyarakat yang kuat dan bahagia.¹⁷

Dengan berbagai hikmah di atas, jelaslah, nikah disyariatkan oleh Allah membawa banyak faidah yang tiada terhingga. Karena hanya dengan menikahlah manusia dapat terhindar dari kerusakan nafsu kebinatangan dan dapat membangun budaya dan peradaban yang maju penuh dengan cinta dan kasih sayang.

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqhussunnah, Terj. Moh. Thalib*, (Bandung: Al-Ma'arif, Juz. 6, 1990) hlm. 18-21.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut istilah motivasi berasal dari kata Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Sedangkan dalam literatur-literatur psikologi terdapat beberapa istilah yang sering digunakan oleh orang ahli untuk menjelaskan motivasi yaitu *motives*, *drives*, dan *needs*. Para ahli tersebut telah menganalisis masalah motivasi, telah menemukan bahwa *need* dan *drives* merupakan komponen dari motif. Penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa timbulnya kekurangan yang dirasakan seseorang (*need*) akan mendorong ia untuk bertindak (*drive*) menuju sasaran atau bahkan menghindari sasaran tertentu (motif).¹⁸

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.¹⁹ Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.²⁰ Sedangkan menurut Chaplin, “*motive*” adalah satu keadaan ketegangan didalam individu, yang membangkitkan, memelihara, mempertahankan dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran. Sedangkan menurut Santrock motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan

¹⁸ Dr. H.Hamzah B.Uno, M.Pd, 2007, “*Teori Motivasi dan Pengukurannya*”, (Jakarta, PT. Bumi Aksara)

¹⁹ Dr. H.Hamzah B.Uno, M.Pd, 2007, “*Teori Motivasi dan Pengukurannya*”, (Jakarta, PT. Bumi Aksara)

²⁰ Isbandi Rukminto Adi, “*Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial : Dasar-dasar Pemikiran*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1994), hlm.154

kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah proses yang terjadi dalam diri seseorang yang diawali dengan adanya dorongan dan kebutuhan baik secara fisiologis maupun psikologis. Timbulnya kebutuhan inilah yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku seseorang untuk mencapai atau menghindari tujuan tertentu. Proses yang terjadi mulai dari timbulnya kebutuhan sampai timbulnya tingkah laku untuk mencapai atau menghindari tujuan inilah yang disebut sebagai motivasi.

2. Ciri-ciri dan Elemen Motivasi

a. Ciri-Ciri Motivasi

Apa yang dikemukakan oleh Robbins pada proses motivasi diperkuat oleh Jung. Ia mengemukakan empat ciri tingkah laku yang termotivasi yaitu : ²¹ (1) Tingkah laku memiliki suatu tujuan yang jelas, (2) Adanya dorongan yang akan menggerakkan seseorang pada suatu tingkah laku yang tepat, (3) Dorongan yang bersifat selektif. Yaitu hanya pada tingkah laku yang relevan dengan kondisi seseorang pada suatu saat tertentu., (4) Tingkah laku bertahan lama (berlangsung terus-menerus), meskipun banyak menghadapi rintangan.

²¹ Ambarsari Misgiyanti, *Hubungan Antara Kepribadian Penolong dan Aspek-aspeknya Terhadap Motivasi Menolong*, (Jakarta : Universitas Indonesia,1997) hal.54

Menurut Sardiman mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :²² (1) Tekun menghadapi tugas, (2) Ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan sebagainya. Sedangkan menurut H. Djali menyebutkan bahwa individu yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :²³ (1) memilih tujuan yang realistis, (2) mampu menggunakan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik, (3) mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan batu dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil atau pekerjaannya.

b. Elemen Penting Motivasi

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini, mengandung tiga elemen penting yaitu :²⁴

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem "*neorophysiological*" yang merupakan jaringan saraf pada organisme manusia. Karena menyangkut

²² A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajawali Pers,2005)

²³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009)

²⁴ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2005) hal.73

perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

3. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman, fungsi motivasi ada tiga, yaitu:²⁵ 1) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sedangkan menurut Notoatmodjo, motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu :²⁶ 1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor

²⁵ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2005)

²⁶ Notoatmodjo, S, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007)

penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, 2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya, 3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Pilihan perbuatan yang sudah ditentukan atau dikerjakan akan memberikan kepercayaan diri yang tinggi karena sudah melakukan proses penyeleksian.

4. Tipologi Motivasi

Salah satu teori motivasi yang dikembangkan oleh Federick Herzberg yang mengacu pada perilaku manusia, dimana yang faktor yang berpengaruh adalah berasal dari dalam diri seseorang atau yang disebut Intrinsik dan yang berasal dari luar individu atau yang disebut Ekstrinsik.²⁷ Kedua faktor tersebut menjadi bagian pokok dalam penelitian ini, yaitu dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memutuskan menikah di usia muda dipengaruhi oleh dua faktor tersebut, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Dari faktor intrinsik atau motivasi intrinsik ditemukan bahwa mahasiswa memutuskan menikah di usia muda adalah didorong oleh berbagai hal, yaitu sebagai berikut diantaranya yaitu, keinginan agar terhindar dari perbuatan dosa akibat zina, merasa cukup umur dan telah wajib menikah,

²⁷ Hasibuan, Malayu S.P, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)

kecocokan dan saling membutuhkan, kebutuhan seksual, sebagai semangat hidup. Kemudian jika dilihat dari faktor ekstrinsiknya atau motivasi ekstrinsiknya ditemukan bahwa mahasiswa memutuskan menikah di usia muda didorong oleh berbagai hal, yaitu sebagai berikut diantaranya yaitu, adanya bimbingan dari orang lain, keluarga mendukung, dan keadaan pada diri pasangan.

Sedangkan menurut Menurut Abu Ahmadi dalam buku "*Psikologi Sosial*" menjelaskan tentang macam-macam motivasi yakni : (a) Motivasi Biogenesis yaitu motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan hidupnya secara biologis, (b) Motivasi Sosiogenesis yaitu motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang, (c) Motivasi Teogenesis yaitu interaksi antara manusia dengan tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu.²⁸

Sedangkan menurut Muhibbin Syah mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kedalam dua kategori, yaitu : ²⁹ (1) Motivasi Intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa paksaan dari luar dirinya. Karena diri dari setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dapat menjadikan seseorang tidak merasa terpaksa dalam mengikuti suatu aktivitas. (2)

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 192

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers,1995) hal.37

Motivasi Ekstrinsik Motivasi merupakan motivasi yang muncul apabila ada rangsangan dari luar. Pada motivasi ini seseorang melakukan aktivitas atas dasar nilai yang terkandung dalam objek yang menjadi sasaran atau tendensi tertentu. Karena itu, motivasi ekstrinsik ini juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas tersebut.

C. Dampak Pernikahan Di usia Muda

1. Dampak Positif Pernikahan Usia Muda

Dengan melakukan pernikahan usia muda akan memberikan dampak positif bagi pasangan tersebut. Diantaranya adalah :³⁰

a) Dukungan emosional

Dengan dukungan emosional maka dapat melatih kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri setiap pasangan.

b) Dukungan keuangan

Dengan menikah diusia muda dapat meringankan beban ekonomi menjadi lebih menghemat.

³⁰ Wiwin Sundari, Herlindatun Nur I R, *Makalah Fiqih "Pernikahan Dini"*, <http://Blog.Umy.Ac.id/WiwinSundari/Makalah-Fiqih-Pernikahan-Dini.html>, Diakses pada tanggal 20 Maret 2015, pada pukul 14.20 WIB.

c) Kebebasan yang lebih

Dengan berada jauh dari rumah maka akan menjadikan mereka bebas melakukan hal sesuai keputusannya untuk menjalani hidup mereka secara finansial dan emosional.

d) Belajar memikul tanggung jawab

Banyak pemuda yang waktu masa sebelum menikah tanggung jawabnya masih kecil dikarenakan ada orang tua mereka, maka setelah menikah mereka harus dapat mengatur urusan mereka tanpa bergantung pada orang tua.

e) Kesehatan Reproduksi

Dilihat dari segi kesehatan usia 20- 25 tahun bagi perempuan adalah usia yang ideal untuk menikah. Karena kesehatan reproduksi dalam keadaan yang subur dan cukup matang. Dan dianjurkan bagi pasangan yang akan menikah untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan fisik merupakan terbebasnya seseorang dari penyakit (menular) dan juga bebas dari penyakit keturunan.³¹

2. Dampak Negatif Pernikahan Usia Muda

Meskipun menikah memiliki dampak positif, tidak dapat dipungkiri bahwa menikah juga berdampak negatif pada pasangan muda dalam berbagai aspek :

³¹ Ade Benih Nirwana, 2011, *Psikologi Kesehatan Wanita*, Yogyakarta: Nuha Medika, hal.62

a) Aspek Ekonomi

Kematangan sosial ekonomi seseorang juga berkaitan erat dengan usia seseorang. Semakin matangnya umur seseorang maka akan semakin tinggi pula dorongan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.³² Pada umumnya umur yang masih muda belum mempunyai pegangan dalam hal sosial ekonomi. Pada hal individu itu dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga.³³

b) Aspek Psikologis

Perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia terlalu muda secara psikologis belum menunjukkan kematangan secara mental karena jiwanya masih labil yang dipengaruhi oleh keinginannya untuk bergaul secara bebas dengan teman-teman seusianya sehingga belum memiliki kesiapan untuk menguruskeluarga. Kestabilan emosi umumnya terjadi pada usia 24 tahun, karena pada saat itu seseorang mulai memasuki masa dewasa. Masa remaja baru akan berakhir pada usia 19 tahun. Dan pada usia 20-24 tahun dalam psikologi dikatakan sebagai usia dewasa muda atau lead adolesen. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa yang lebih stabil.³⁴

Untuk itu penting sekali mempersiapkan mental dalam menghadapi kehidupan baru. Pernikahan dapat berakibat pada munculnya hak dan kewajiban sebagai suami isteri sehingga membutuhkan kesiapan mental

³² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta, Andi, 2010) hal. 30

³³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta, Andi, 2010) hal. 32

³⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta, Andi, 2010) hal. 36

untuk saling menghormati dan menghargai hak pasangannya, saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan seksual masing-masing dan menjalankan tugas- tugas di dalam maupun di luar rumah.³⁵

³⁵ Nur Rofiah, dkk, 2012, *Modul Keluarga Sakinah : Berperspektif Kesetaraan*, Jakarta:Puslitbang Kehidupan Keagamaan, hal. 69.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai tujuan pemecahan permasalahan³⁶. Sedangkan penelitian itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan, atau sesuatu untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Jadi metode penelitian adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh pemecahan terhadap segala permasalahan³⁷.

Penyusunan karya ilmiah (skripsi) ini tidak lepas dari penggunaan metode penelitian sebagai pedoman agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik. Sebuah penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal, jika seorang peneliti paham dan mengerti betul metode apa yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode

³⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian, (Dalam Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hal. 1.

³⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010) hlm. 4.

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati³⁸. Alasan menggunakan pendekatan ini yaitu pendekatan ini didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi. Objek, orang, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan melalui interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting dan hal itu bisa memberikan arti khusus³⁹.

Penelitian kualitatif yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif, dimana sumber datanya adalah yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang diperlukan peneliti. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi terang dan tersamar, dengan menyatakan terus terang kepada informan untuk melakukan penelitian. Metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁴⁰ Yaitu dengan cara wawancara dan observasi kepada Mahasiswa UNJ yang telah menikah di usia muda.

³⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012) hlm. 4

³⁹Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hlm.64

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm 234.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas negeri Jakarta. Di UNJ terdapat mahasiswa atau mahasiswinya sudah ada yang menikah di usia muda. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2016 sampai dengan Mei 2017.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri "*human instrument*", berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Maka dari itu peneliti sebagai instrumen yang perlu dilakukan validasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian di lapangan.⁴¹

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁴² Instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Mahasiswa UNJ.

⁴¹ Prof. Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, CV, 2013) hal. 305

⁴² Prof. Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, CV, 2013) hal. 307

4. Sampel Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.⁴³ Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling.⁴⁴

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mulai mencari mahasiswa yang menikah pada saat kuliah dari berbagai fakultas yang bisa dijadikan sebagai informan untuk melaksanakan wawancara.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang

⁴³ Prof. Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, CV, 2013) hal. 299

⁴⁴ Prof. Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung, Alfabeta, CV, 2013) hal. 400

menggelinding, lama-lama menjadi besar. Berdasarkan hasil observasi, peneliti awalnya mengambil tiga informan untuk dijadikan sumber data. Namun setelah peneliti wawancara dengan masing-masing informan, mereka memberikan saran kepada peneliti untuk mewawancarai informan lainnya, akhirnya yang tujuan awal peneliti hanya menetapkan hanya tiga informan saja lalu berubah menjadi lima informan yang dijadikan sumber data. Inilah yang dinamakan snowball sampling.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukamdinata (2006:220). Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁵ Untuk mencari variabel yang sudah ditentukan peneliti membutuhkan tanda *check-list* atau *tally*, sedangkan untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

Dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang di teliti. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dari fenomena yang

⁴⁵ Faeruz Zabadi, *Kesiapan Sarana dan Prasarana Bengkel Praktik Kerja Diesel Di SMK Negeri 2 (Depok Yogyakarta, Yogyakarta, Tahun 2013)*, hal. 39

diselidiki. Observasi ini dapat dilakukan sesaat atau mungkin dapat di ulang, dan observasi ini dilakukan secara informal sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Peneliti melakukan observasi dilapangan sebanyak kurang lebih lima kali untuk menemukan sumber data yang akan dijadikan informan untuk dapat memberikan data apa yang peneliti butuhkan. Setelah peneliti bertemu dengan informan, lalu peneliti membuatkan jadwal yang telah disepakati antara kedua belah pihak untuk melakukan wawancara.

b. Wawancara

Teknik wawancara ini tidak dilakukan secara ketat dan terstruktur, tertutup, dan formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan yang terbuka. Cara pelaksanaan wawancara yang lentur dan longgar ini mampu menggali dan menangkap kejujuran informan dalam memberikan informasi yang sebenarnya. Hal ini semakin bermanfaat bila informasi yang diperlukan berkaitan dengan pendapat memperlancar jalannya wawancara digunakan petunjuk umum wawancara yang berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum terjun kelapangan. Wawancara menggunakan petunjuk umum wawancara untuk mendapatkan

informasi kepada responden dimana peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.⁴⁶

Setelah peneliti melakukan observasi kepada masing-masing informan, maka peneliti melanjutkan untuk wawancara informan tersebut. Sebelum wawancara dimulai, peneliti berkenalan terlebih dahulu dengan masing-masing informan, setelah berkenalan lalu peneliti melanjutkan ke pertanyaan yang akan peneliti tanyakan kepada masing-masing informan. Respon dari masing-masing informan pada saat wawancara sangat ramah, sopan, dan sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2006:270) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis bersumber dari dokumen-dokumen, catatan atau peristiwa yang sudah berlalu. Sedangkan metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006:231).⁴⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berupa catatan, buku, majalah dan lain sebagainya dapat dikatakan dokumen.

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012) hlm. 4.

⁴⁷ Faeruz Zabadi, *Kesiapan Sarana dan Prasarana Bengkel Praktik Kerja Diesel Di SMK Negeri 2 (Depok Yogyakarta, Yogyakarta, Tahun 2013)*, hal. 40

Penulis dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan cara mengambil gambar-gambar yang relevan dengan penelitian. Misalnya mengambil gambar pada saat mereka akad nikah, mengambil gambar akta nikah mereka sebagai pasangan suami istri yang sah dimata agama dan negara, dsb.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dilapangan, maka peneliti bersama informan melakukan dokumentasi dengan cara foto bersama sebagai bukti bahwa peneliti sudah mewawancarai informan tersebut dan data yang digunakan apa adanya yang diberikan oleh masing-masing informan.

6. Teknik Analisa Data

a. Validitas Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknis pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini teknis pemeriksaan data yang dilakukan adalah dengan triangulasi data (triangulasi sumber). Triangulasi data (triangulasi sumber) artinya pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan berbagai sumber yang berbeda dan tersedia. Dengan demikian data yang satu akan di kontrol oleh data yang sama, dari sumber yang berbeda. Dengan menggunakan triangulasi data, maka data akan lebih terjamin validitasnya.⁴⁸

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012) hlm. 4.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif, yaitu analisa dengan cara data yang dihimpun, disusun secara sistematis, diinterpretasikan, dan dianalisa sehingga dapat menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang gejala yang diteliti.

b. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang akan dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, hasilnya data dapat disederhanakan, dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan dalam satu pola.

c. Sajian data

Merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data, peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan cara pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan,

konfigurasi yang mapan dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.

7. Keabsahan Data

Tujuan dilakukan pemeriksaan keabsahan data adalah untuk menghindari adanya data yang kurang atau tidak akurat dalam melakukan penelitian. Ada tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber informasi, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.⁴⁹

a) Triangulasi Sumber Informasi

Triangulasi sumber informasi yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek ke beberapa sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalkan data diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

c) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012) hlm. 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta. Universitas Negeri Jakarta memiliki berbagai fakultas dengan berbagai jurusan, diantaranya yaitu ada tujuh fakultas untuk program sarjana, yaitu terdiri dari (Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Teknik, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Ilmu sosial). Sedangkan untuk Program Pascasarjana terdiri dari dari dua Program yaitu Program Magister dan program doktor.⁵⁰ Untuk Program Magister terdiri dari sebelas jurusan diantaranya yaitu Teknologi Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pendidikan Bahasa, Lingustik Terapan, Pendidikan Olahraga, Pendidikan dan Kependudukan Lingkungan Hidup, Manajemen Lingkungan, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Sejarah. Sedangkan untuk Program Magister terdiri dari sembilan jurusan diantaranya yaitu, Teknologi Pendidikan, TP Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Manajemen Pendidikan, Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pendidikan Bahasa, Pendidikan

⁵⁰Yudi Aulia, "Program Studi Pascasarjana di UNJ" <http://pps.unj.ac.id/>, diakses pada 31 Mei 2017, Pukul 14.00 WIB

Olahraga, Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Ilmu Manajemen-MSDM. Jumlah mahasiswa UNJ kurang lebih sekitar 1.175 Orang untuk program sarjana.⁵¹

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama lima bulan, mulai dari bulan Desember sampai dengan Mei. Selama kurang lebih lima bulan tersebut banyak informasi yang didapat terkait penelitian tentang faktor apa saja yang mendorong Mahasiswa untuk menikah di Usia Muda serta dampak positif dan dampak negatif yang mereka alami setelah mereka menikah. Pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri. Pelaksanaan penelitian ini sendiri mengalami beberapa kendala, diantaranya banyaknya pasangan yang enggan untuk menyetujui ketika ditanyai masalah pernikahannya, dibutuhkan pendekatan lebih bagi peneliti agar benar-benar bisa membuat pasangan merasa nyaman dan percaya dengan kita untuk bercerita sehingga pasangan tersebut setuju untuk dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini seputar motivasi pernikahan di usia muda di kalangan mahasiswa.

Banyaknya kendala yang muncul selama proses penelitian tidak membuat peneliti untuk berhenti begitu saja, peneliti sendiri berusaha untuk beradaptasi pada situasi dan memaksimalkan waktu yang ada untuk menggali informasi secara lebih mendalam terhadap subyek penelitian tersebut. Berikut jadwal observasi dan wawancara mulai dari subyek pertama hingga subyek yang terakhir, dijelaskan secara terperinci. Sebelum peneliti wawancara

⁵¹ Muhammad Ihsan, " *Daya Tampung dan Peminat SBMPTN Universitas Negeri Jakarta 2016*", <http://unjKita.com/daya-tampung-dan-peminat-sbmptn-universitas-negeri-jakarta-2016/>, diakses pada 8 February 2016, Pukul 14.00 WIB

informan, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu kepada lima informan untuk ketersediaannya menjadi informan didalam penelitian ini. Pada tanggal 30 April 2017 peneliti melakukan observasi kepada informan kesatu, pada tanggal 5 Mei 2017 peneliti melakukan observasi kepada informan kedua, pada tanggal 14 Mei 2017 peneliti melakukan observasi kepada informan ketiga, pada tanggal 15 Mei 2017 peneliti melakukan observasi kepada informan keempat, dan pada tanggal 20 Mei 2017 peneliti melakukan observasi kepada informan kelima.

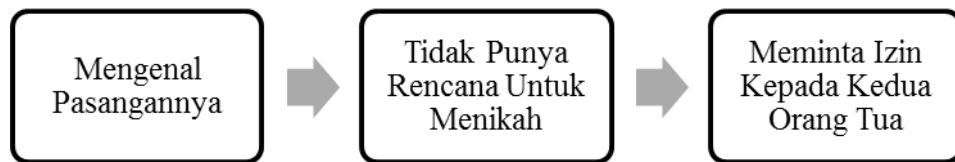
Setelah peneliti melakukan kegiatan observasi, maka peneliti membuat jadwal kepada informan untuk melaksanakan wawancara mendalam. Kemudian peneliti dan informan membuat jadwal untuk wawancara, yaitu sebagai berikut : wawancara dimulai pada informan kesatu dan kedua yaitu tanggal 12 Mei 2017, wawancara ketiga dan keempat pada tanggal 23 Mei 2017, dan wawancara kelima pada tanggal 29 Mei 2017. Informan bersikap ramah dan terbuka ketika diwawancarai mengenai pernikahan mereka.

B. Faktor-faktor yang Mendorong Mahasiswa Menikah di Usia Muda

Mahasiswa menikah bukanlah hal yang mudah, karena bukan merupakan hal umum yang dilakukan. Karena sebagai mahasiswa saja sudah banyak hal yang harus dikerjakan antara lain tugas kuliah, organisasi, dan sebagainya. Apalagi mahasiswa yang memutuskan untuk menikah di usia muda pada saat mereka kuliah, ini merupakan hal yang sulit untuk diputuskan oleh

mereka. Namun sebagian mahasiswa sudah siap untuk menikah di usia muda pada saat mereka kuliah.

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan mahasiswa sebelum menikah di usia muda, diantaranya yaitu :



Dari tahapan-tahapan diatas, ada tiga tahapan yang digunakan Mahasiswa dalam mengambil keputusannya untuk menikah di usia muda pada saat kuliah, diantaranya yaitu informan mulai mengenalkan pasangannya, tidak ada rencana untuk menikah pada saat kuliah, dan meminta izin kepada kedua orang tua untuk menikah. Dibawah ini merupakan hasil wawancara dari kelima informan, diantaranya yaitu :

Tahapan yang pertama yaitu cara informan mengenal pasangannya. Menikah tentunya ada suatu proses yang panjang sehingga dua orang dapat melangsungkan pernikahan, dimana jalan mengenal pasangan berbeda-beda baik waktu mengenal pasangan atau penghubung dari kedua pasangan. Lebih-lebih informan adalah orang yang beragama (Islam) yang tendensi menikah seringkali menghindari dari dosa jadi dapat dilihat proses

menuju jenjang pernikahan tidak seperti pada orang umumnya. Tetapi ada juga yang memakai pacaran dahulu, bertunangan baru menikah.

Hal ini diungkapkan oleh informan pertama : “saya mengenal calon suami saya pada saat akhir-akhir saya selesai PKM di sekolah. Dimana pada saat itu, calon suami saya mengatakan kepada saya bahwa saya ingin melamar kamu, dan disitulah proses ta’aruf berjalan selama kurang lebih 3 bulan.”⁵²

Berbeda dengan hal yang diungkapkan oleh informan kedua : “Saya mengenal suami dari temanya kakak saya, suamiku kan saudara keponakannya (teman kakak saya). Ya jalannya aku tukeran biodata, lalu saya dan calon suami saya langsung melaksanakan ta’aruf. Saya belum sama sekali mengenal dan mengetahui calon suami saya pada waktu itu. dan disitulah proses ta’aruf berjalan selama kurang lebih 3 bulan.”⁵³

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh informan ketiga, informan ke-empat, dan informan ke-lima : “ Mereka mengenal pasangan mereka melalui bibi atau kakak ipar suami mereka. Awalnya mereka bertemu terlebih dahulu dengan calon suami mereka masing-masing, setelah pertemuan itu dilakukan ternyata adanya kecocokan antara kedua belah pihak. Pada saat itulah kita mulai menjalani ta’aruf.”⁵⁴

⁵² Wawancara dengan Yunita Rany, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa

⁵³ Wawancara dengan Izzul Millah, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ

⁵⁴ Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ, Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa kelima informan tersebut, menikah diusia muda pada saat kuliah dipengaruhi oleh motivasi sosiogenesis yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar baik keluarga sendiri maupun orang lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abu Ahmadi. Motivasi sosiogenesis (dorongan orang lain) termasuk ke dalam salah satu motivasi eksternal yang dijelaskan oleh Federick Hezberg.

Tahapan yang kedua, sebelumnya informan tidak punya fikiran untuk menikah di usia muda pada saat kuliah, tetapi seiring dengan pembelajaran yang diterima baik melalui media maupun orang-orang disekitarnya juga lingkungannya maka cara berpikirnya pun berubah juga.akhirnya mereka memutuskan untuk menikah di usia muda, karena telah menemukan calon suami yang sesuai dengan kriteria mereka. Berdasarkan hasil wawancara dibawah ini :

Seperti diungkapkan oleh informan pertama, berikut ini :
“Dahulu aku gak pernah berpikir nikah pada masa kuliah malahan aku pengen S2 dulu tapi ya karena saya sudah merasa yakin dan mampu ya nikah sekarang aja dan sudah menemukan calon suami yang sesuai dengan kriteria saya.”⁵⁵

Berbeda dengan informan ketiga yang mengungkapkan bahwa :
saya sudah siap menikah pada saat kuliah, dan bisa jadi semangat sekaligus motivasi saya untuk lulus 3,5 tahun. ⁵⁶

⁵⁵ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa

⁵⁶Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ

Hal senada juga diungkapkan oleh informan ke-dua,ke-empat,dan ke-lima: “Saya tidak pernah berpikir menikah di usia muda pada saat saya mahasiswa tapi waktu dan pembelajaran yang buat saya nikah cepet.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa kelima informan tersebut, menikah diusia muda pada saat kuliah dipengaruhi oleh motivasi sosiogenesis yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar baik dari segi pengetahuan, tekhnologi, dan lain-lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abu Ahmadi. Motivasi sosiogenesis (dorongan orang lain) termasuk ke dalam salah satu motivasi eksternal yang dijelaskan oleh Federick Hezberg.

Dari apa yang telah disampaikan diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwasanya informan yang menikah di usia muda, sebelumnya tidak ada pikiran untuk menikah tetapi dengan perjalanan waktu dengan berbagai pelajaran, norma serta nilai-nilai yang dipelajari sehingga mahasiswa berpikir untuk menikah di usia muda.

Tahapan yang ketiga, mahasiswa biasanya meminta pendapat kepada orang tua mengenai keputusan mahasiswa untuk menikah di usia muda pada saat mereka sedang kuliah. Seperti halnya dengan orang tua, yang mengharapkan anaknya yang kuliah (mahasiswa) dapat menyelesaikan kuliahnya dengan baik, bekerja, kemudian baru berpikir menikah. Melihat kenyataan yang ada orangtua kadang tidak setuju ketika anaknya memutuskan menikah, tetapi dengan pemahaman dari informan sendiri hal

⁵⁷ Wawancara dengan Izzul Millah, Mahasiswa FBS, Tanggal 12 Mei 2017, Pukul 14.00, di Masjid Alumni UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Mahasiswa IAI , Tanggal 23 Mei 2017, Pukul 13.00, di FIS UNJ ,dan Wawancara dengan Mutia Farida, Mahasiswa IAI , Tanggal 23 Mei 2017, Pukul 15.00, di FIS UNJ

itu bisa diatasi. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan informan mengenai pendapat orang tua kepada anaknya untuk menikah di usia muda.

Menurut informan pertama : “ awalnya orang tua saya tidak mengizinkan saya menikah di usia muda, karena saya harus lulus kuliah terlebih dahulu, dengan diberikan penjelasan dan pemahaman maka orang tua saya mengizinkan saya menikah.⁵⁸ Menurut informan kedua yang pada awalnya orang tuanya kurang setuju untuk saya menikah di masa kuliah, tetapi dengan pemahaman dan penjelasan yang panjang akhirnya bisa menerima : “Orangtua pada awalnya kurang sepatutnya dengan keputusan saya, tetapi setelah diberi pemahaman dengan keadaan yang ada dan diberi penjelasan ya akhirnya setuju, dari saya sendiri tidak memaksa orang tua harus setuju tapi karena ini telah dikomunikasikan dan diberi penjelasan yang akhirnya bisa luluh juga”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa informan pertama dan informan kedua, menikah diusia muda pada saat kuliah dipengaruhi oleh motivasi sosiogenesis yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar baik dari keluarga maupun orang lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abu Ahmadi. Dan motivasi sosiogenesis (dorongan orang lain) termasuk ke dalam salah satu motivasi eksternal yang dijelaskan oleh Federick Hezberg.

⁵⁸ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa

⁵⁹Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ

Berbeda halnya dengan informan ketiga : “ saya diberikan izin oleh orang tua saya untuk menikah di masa kuliah saya, asalkan saya bisa melanjutkan kuliah saya sampai profesor. ⁶⁰ Sama halnya dengan informan keempat dan ke-lima, juga mengungkapkan hal yang intinya sama : “Awalnya orang tua belum menyetujui, tetapi akhirnya merestui juga dengan banyak pertimbangan dan pemikiran.” ⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa informan ketiga, menikah diusia muda pada saat kuliah dipengaruhi oleh motivasi sosiogenesis yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar kita sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abu Ahmadi. Dan motivasi sosiogenesis (dorongan orang lain) termasuk ke dalam salah satu motivasi eksternal yang dijelaskan oleh Federick Hezberg.

Jadi pada dasarnya orang tua dapat memahami, jika anaknya menikah di usia muda, yang terpenting diberikan pemahaman dan pertimbangan yang jelas agar dapat direstui untuk menikah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya orang tua informan kurang setuju dengan keputusan anaknya yang menikah di usia muda, karena harus menyelesaikan studinya terlebih dahulu,lalu bekerja, dan setelah itu menikah. Tetapi dengan adanya komunikasi, pemahaman-pemahaman serta penjelasan yang ada pada akhirnya orang tua luluh dan merestui keputusan informan menikah pada usia muda.

⁶⁰ Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ

⁶¹ Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ,
Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

Dari tahap-tahapan yang sudah dijelaskan diatas mengenai keputusan mahasiswa untuk menikah di usia muda, maka dibawah ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk menikah di usia muda, antara lain yaitu :

1. Motivasi Teologis

Motivasi teologis, antara lain terdiri dari keinginan terhindar dari perbuatan dosa (zina). Alasan ini menjadi menjadi faktor pendorong yang paling utama dan yang paling banyak dijadikan landasan dari mahasiswa yang menikah di usia muda. Pada umumnya, mahasiswa yang menikah dalam penelitian ini adalah mereka yang dalam beragama dalam kategori taat, dimana dalam agama sendiri (khususnya Islam) sangat mengatur setiap aspek kehidupan. Dalam hal ini yaitu tentang pergaulan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, dimana ada aturan-aturan tertentu yang seharusnya tidak dilanggar jika tidak ingin mendapatkan ganjaran (dosa).

Pada dasarnya praktek kehidupan yang dijalani oleh masing-masing informan adalah cerminan dari agama Islam sendiri yang mengatur sangat ketat tentang masalah ini. Syariat Islam sebenarnya telah secara preventif menetapkan hukum-hukum yang jika dilaksanakan, kesucian jiwa dan akhlaq akan terjaga, dan para pemuda terhindar dari kemungkinan berbuat dosa, seperti pacaran dan zina.

Seperti yang diungkapkan oleh ke-lima informan :“ saya merasa jalan ini (menikah) adalah yang terbaik agar lebih bisa menjaga diri dari hal-hal yang mengganggu saya nantinya. Ini adalah motivasi yang mendasar pada diri saya, karena saya pikir lebih baik menentukan keputusan nikah sekarang daripada berlarut-larut nanti malah akan menambah dosa. Keinginan agar terhindar dari

dosa akibat zina mata, hati atau perbuatan adalah suatu bentuk praktek orang yang beragama khususnya Islam sehingga tidak salah mereka menempatkan motivasi ini yang pertama karena mereka sadar bahwa orang yang seumurannya pasti untuk masalah gejolak dan kontrol diri dalam masalah ini sangat banyak gangguannya sehingga jalan yang dihalalkan harus di tempuh yaitu menikah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, jadi memang motivasi ini menjadi faktor utama dalam melakukan pernikahan di usia muda, karena mereka (informan) mengerti akan aturan-aturan agama khususnya Islam, sehingga hal ini meyakinkan juga dalam mengambil keputusan menikah yaitu terhindar dari perbuatan dosa akibat zina baik mata, hati, pikiran, perbuatan dan sebagainya. Faktor tersebut merupakan faktor pertama dari faktor motivasi intrinsik yang dijelaskan didalam teori motivasi yang dikembangkan oleh Federick Herzberg yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, ini merupakan faktor motivasi teogenesis yaitu merealisasikan norma-norma agama dengan cara menikah untuk menghindari perbuatan zina.

2. Motivasi Psikologis

Motivasi psikologis, antara lain terdiri dari merasa cocok dengan pasangannya dan saling membutuhkan, dan sebagai semangat hidup. Pernikahan adalah suatu proses yang panjang baik dalam mencari atau memilih pasangan maupun dalam rangka menjalani pernikahan, sehingga dibutuhkan suatu pedoman atau kaidah dalam menentukan hal tersebut.

Dalam agama Islam sendiri hal yang paling menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan adalah masalah agama, seberapa besar ketaatan serta keyakinan pasangan dalam menjalankan peraturan agama. Hal ini dapat dilihat

kesehariannya, sehingga nantinya pada saat menjalani kehidupan rumah tangga dapat tercipta suatu keluarga yang Islami, hal itu yang menjadi harapannya.

Kecocokan dan saling membutuhkan adalah dua hal yang bilamana dalam memilih pasangan tepat melalui berbagai kriteria yang dipilih oleh seseorang yang menikah, baik itu laki-laki maupun perempuan. Apalagi seorang perempuan, hendaknya memilih pasangan hidupnya adalah laki-laki yang dianggap terbaik, tentu saja kriteria yang dimaksud bertujuan agar nanti dalam menjalani kehidupan keluarga mampu menjadi panutan dan pemimpin karena ia nantinya yang menjadi kepala keluarga.

Pertama merasa cocok dengan pasangannya dan saling membutuhkan, berdasarkan hasil wawancara dibawah ini yaitu : ke-lima Informan yang memilih pasangannya bukan sekedaranya tetapi melalui kriteria tertentu yang di anggap baik olehnya. Seperti yang diungkapkannya berikut ini :“Saya merasa ada kecocokan pada diri saya dan pasangan saya, karena tujuan awal saya memilih dia (suaminya sekarang) adalah sebagai figur dalam keluarga saya. Saya ingin dalam keluarga saya ada tauladan yang baik agar bisa ditiru oleh kakak atau adik-adik dan orangtua saya. Dia nantinya juga akan menjadi pendidik sekaligus ibu bagi anak-anak saya sehingga saya merasa dia adalah cocok bagi saya”.⁶²

⁶² Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ, Wawancara dengan Yunita Rany, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa , Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ, Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ

Motivasi ini menjadi bagian penting tersendiri bagi mahasiswa yang menikah, karena mereka tidak mau pada suatu saat menyesal dengan keadaan pasangannya apalagi sampai bercerai. Sehingga kecocokan dan adanya saling membutuhkan adalah dua hal yang akan memotivasi mereka menikah di usia muda baiknya yang masih kuliah maupun yang sudah lulus kuliah. Terlebih mereka adalah orang-orang yang mempunyai jiwa agama yang kuat sehingga dalam memilih dan memutuskan siapa yang akan jadi pasangannya tentu sudah terpikirkan ciri-ciri (karakteristik) pasangan yang dipilih yang dikaitkan dengan kaidah agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, faktor kedua dari teori motivasi yang dikembangkan oleh Federick Herzberg mengenai faktor motivasi intrinsik adalah merasa cocok dengan pasangannya dan saling membutuhkannya. Dimana ketika seseorang memutuskan untuk menikah tidak sembarangan dalam memilih pasangan hidupnya. Sedangkan menurut Abu Ahmadi hal tersebut termasuk kedalam motivasi sosiogenetis artinya bahwa setiap manusia memerlukan adanya interaksi sosial dalam menjalani kehidupan sehari-sehari, karena manusia merupakan makhluk sosial dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kedua sebagai semangat hidup, berdasarkan hasil wawancara dibawah ini yaitu : Pada dasarnya mahasiswa yang melaksanakan nikah di usia muda mempunyai semangat dalam hidup yang kuat. Seperti apa yang diungkapkan oleh informan ke-tiga, ke-empat, dan ke-lima : “Motivasi mereka menikah di usia muda pada saat mereka sedang kuliah tak luput dari keinginan diri mereka sendiri yang menjadikan hal itu sebagai semangat hidup terutama dalam menyelesaikan

kuliah, karena jika mereka tidak menikah tanggung jawab itu seakan tidak berat (cepat selesaikan kuliah) ya kemudian mereka berpikir lebih baik menikah sekarang karena sudah ada calon suami yang berani menemui kedua orang tua mereka untuk menikahkan mereka. Niat baik seseorang tidak boleh ditolak.”⁶³

Apa yang diungkapkan ke-tiga informan diatas, adalah bentuk harapan bagi setiap mahasiswa tetapi mereka mempunyai tambahan semangat dalam upaya menyelesaikan kuliahnya dengan cepat yaitu dengan jalan menikah karena tanggung jawabnya semakin besar.

Lain halnya dengan informan kedua yang mengungkapkan tentang keputusannya menikah: “Menikah atau tidak menikah saat masih kuliah mungkin tidak berpengaruh banget bagi saya dalam menyelesaikan studi karena saya ini orangnya suka berorganisasi sehingga terkadang kuliah saya terbengkalai, tetapi saya pikir ada juga motivasi untuk tetap semangat hidup selain menyelesaikan kuliah, saya harus menikah di usia muda seingat dengan kondisi ayahnya saya yang sudah mulai tua. Beliau berpesan kepada saya untuk segera menikah, maka saya memutuskan untuk saya segera menikah.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, indikator ketiga dari faktor motivasi intrinsik adalah mengenai semangat hidup. Semangat hidup adalah suatu yang sangat perlu bagi seseorang karena darinya lebih membawa pada dampak yang positif di setiap apa yang dikerjakannya dan menjadi motivasi untuk

⁶³ Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ

⁶⁴ Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid alumni UNJ

meningkatkan kinerjanya dalam bentuk yang variatif. Meskipun kadang kita menyadari bahwa manusia tidak selamanya akan semangat terus tetapi adanya satu pelajaran berharga bahwa semangat hidup menjadi motivasi tersendiri bagi seorang dalam penelitian ini untuk menikah di usia muda.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, hal tersebut termasuk kedalam motivasi sosiogenetis dan psikologi dimana setiap manusia setelah menikah mempunyai semangat hidup yang jelas dan arah tujuan hidup yang jelas pula, karena ada suami mereka yang memberikan energi positif untuk terus memberikan semangat kepada mereka.

3. Motivasi Biologis

Motivasi biologis, antara lain terdiri dari Cukup Umur dan Merasa Telah Wajib Menikah, kebutuhan seksual, dan ketertarikan pada pasangan. Pertama adalah cukup umur dan merasa telah wajib menikah. Usia pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun, sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan. Secara psikis pun mulai matang. Sementara laki-laki, pada saat itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial.⁶⁵

Dari beberapa pemaparan dasar di atas dapatlah kiranya menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk menikah di usia muda yang berarti memang segala sesuatunya telah direncanakan. Dalam penelitian ini juga ditemukan informan

⁶⁵ www.pikiran--rakyat.com/cetak/0804/hikmah/lainnya/04.htm 8 agustus 2004

yang mengungkapkan menikah adalah karena merasa telah cukup umur dan merasa wajib menikah.

Seperti yang diungkapkan oleh informan pertama dan ketiga : “Saya menikah pada umur 23 tahun dan saya merasa pantas serta cukup umur untuk melakukan nikah walaupun masih kuliah, disamping itu masalah pekerjaan saya juga sudah punya walaupun sedikit tapi saya berpikir Allah akan melapangkan rezeki jika telah menikah.⁶⁶

Sedangkan yang diungkapkan informan kedua : saya menikah pada umur 23 tahun menganggap bahwa dia telah merasa cukup umur jika menikah, disamping itu selama ini dia telah mampu mencukupi kebutuhan sendiri dengan bekerja sebagai guru ngaji sekaligus sebagai mahasiswa, sehingga jika dirunut dalam kaidah agama dia telah wajib menikah.⁶⁷

Menurut pemaparan yang disampaikan oleh informan adalah masalah pengakuan dirinya yang merasa telah cukup umur dan wajib menikah sehingga jalan satu-satunya adalah menikah, sedangkan untuk mencukupi kebutuhan nantinya juga tidak terlalu dipikir karena dia sebagai perempuan yang bukan sepenuhnya mencukupi kebutuhan tetapi suaminya yang nantinya mencukupi walaupun istri juga bekerja.

Berbeda halnya dengan informan ke-empat dan ke-lima, yang menyatakan hal yang sama, mereka menikah pada usia 19 tahun atau 20 tahun. Walaupun dia merasa tugasnya sebagai mahasiswa masih berat karena masih mengambil mata

⁶⁶ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa, dan Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ

⁶⁷ Wawancara dengan Izzul Millah, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ

kuliah yang banyak tetapi itu bukan menjadi halangan dirinya untuk menikah di usia muda. Dengan berbekal keyakinan bahwa mereka telah wajib menikah dan merasa cukup umur. Mereka tidak mau menunda-nunda keputusannya untuk menikah, walaupun mereka menyadari bahwa akan semakin bertambahnya tanggung jawab yang mereka pikul karena disamping sebagai mahasiswa dengan segudang kegiatan kampus dia juga akan dikenai tanggung jawab sebagai seorang ibu yang akan mengurus anak-anaknya kelak.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, indikator keempat dari teori motivasi yang dikembangkan oleh Federick Herzberg mengenai faktor motivasi intrinsik adalah mereka merasa wajib menikah dan cukup umur untuk menikah. Sedangkan menurut Abu Ahmadi hal tersebut termasuk kedalam motivasi biogenesis artinya bahwa pada usia 19-23 tahun mereka sudah merasa cukup umur untuk menikah, dan untuk melanjutkan hidupnya secara biologis.

Kedua adalah kebutuhan seksual, motivasi ini juga menjadi bagian penting bagi mahasiswa untuk memutuskan menikah di usia muda, di mana manusia secara kodrat manusia mempunyai dua kebutuhan yaitu selain harus memenuhi kebutuhan jasmani maka kebutuhan ruhani juga sangat penting untuk dipenuhi.

Dari segi pemunculannya dalam bentuk aktivitas, antara keduanya sangat berbeda. Kalau kebutuhan jasmani, dorongan kemunculannya internal tubuh manusia itu sendiri, seperti orang ingin makan atau minum, karena perutnya lapar atau tenggorokannya haus, artinya tubuh manusia merasakan untuk dipenuhinya kebutuhan tersebut.

⁶⁸ Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

Tapi berbeda dengan naluri, naluri baru akan muncul pemenuhannya jikalau, ada rangsangan dari ekstern tubuh manusia, bisa berupa fakta, fenomena, gambaran, persepsi tentang sesuatu yang merangsang naluri. Salah satu kebutuhan naluri, adalah kebutuhan naluri untuk suka terhadap lawan jenis. Naluri tidak harus dipenuhi, tapi jikalau tidak dipenuhi manusia akan resah, sampai terpenuhinya naluri tersebut.

Dengan demikian syariat nikah, bagi yang sudah mampu adalah untuk menentramkan jiwa manusia, sehingga tidak resah atau salah dalam pemenuhan kebutuhan seksnya. Karena dengan menikah atau beristeri atau bersuami maka akan ada tempat curahan hati, curahan perasaan, yang tentu saja dengan orang yang telah kita pilih sesuai dengan ketetapan hati kita memilih calon suami atau calon isteri.

Bagi ke-lima informan menikah adalah jalan satu-satunya yang dihalalkan khususnya dalam agama Islam karena mereka seseorang yang bisa dikatakan taat beragama sehingga kaidah-kaidah agama mereka melaksanakan secara maksimal dan sekuat tenaga mereka. Kebutuhan seksual mereka artikan sebagai nafsu yang baginya sudah sangat besar sehingga mau tidak mau akan menjadi satu kebutuhan yang mendesak dan harus dicari jalan keluarnya.

Tetapi disisi lain bisa juga kebutuhan seksual hanya sebagai bentuk yang telah diberikan oleh Allah yang semestinya manusia menempatkannya pada tempat yang layak tidak menjadi hal yang sangat mendesak untuk dipenuhi walaupun dalam informan ini menjadikan kebutuhan seksual ini menjadi motivasinya.

Seperti apa yang diungkapkan oleh ke-lima informan berikut ini: “Pemenuhan kebutuhan seksual adalah penting tetapi bukan sangat mendesak, mereka beranggapan harusnya apa yang telah diberikan oleh Allah kita gunakan semestinya tidak malah dipermainkan dengan hal-hal yang dilarang agama sehingga kebutuhan seksual ini dapat menjadi motivasi bagi mereka sebagai wujud syukur apa yang telah diberikan-Nya untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya yaitu dengan jalan menikah.

Pemenuhan kebutuhan seksual bukan menjadi faktor utama mereka menikah di usia muda. Yang menjadi faktor mereka menikah di usia muda karena sudah menemukan calon suami yang bisa bertanggung jawab dalam segala hal.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, indikator kelima dari faktor motivasi intrinsik adalah pemenuhan kebutuhan seksual. Pemenuhan kebutuhan seksual ini bukan menjadi hal yang sangat penting bagi kelima informan diatas untuk melaksanakan menikah di usia muda. Pemenuhan kebutuhan seksual ini merupakan bonus dari menikah di usia muda bagi mereka. Niat mereka menikah diusia muda karena Allah SWT dan ingin lebih menjaga diri mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan diluar pernikahan. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, hal tersebut termasuk kedalam motivasi biogenesis artinya bahwa setiap manusia pasti memerlukan hubungan seksual ketika sudah menikah dan untuk melanjutkan hidupnya secara biologis.

⁶⁹ Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ, Wawancara dengan Yunita Rany, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa , Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ, Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ

Ketiga Ketertarikan Pada Pasangan, bahwasanya seseorang yang ingin menikah, tentunya mempunyai kriteria tersendiri terhadap pasangan yang akan dipilih menjadi pendamping hidupnya nanti. Demikian halnya dengan mahasiswa yang memutuskan menikah di usia muda, dimana keadaan yang ada pada diri pasangan sangat berpengaruh terhadap keputusan yang hal ini menjadi satu motivasi.

Seperti yang diungkapkan informan pertama, dan ketiga berikut ini: “Saya menentukan pasangan bukan sembarangan ya. Dia (pasangan) harus bertanggungjawab terhadap keluarga, pekerjaan dan agamanya. Jika saya menikah pasangan saya harus seiman dan tentunya sudah bekerja karena suami saya nanti harus dapat memenuhi kebutuhan keluarga walaupun mutlak bukan hanya tanggungjawab suami saya saja nantinya. Dari hal itu saya berkeinginan menikah dengannya, juga bisa dikatakan memotivasi saya menikah dengannya.”⁷⁰

Dilihat dari apa yang diungkapkan Mereka, maka kita dapat menyimpulkan bahwa peran agama menjadi sangat penting bagi pasangannya. Sedangkan faktor lain yang mendukung juga yaitu masalah tanggung jawab terhadap pekerjaan serta keluarga.

Sedangkan menurut informan ke-dua, ke-empat, dan ke-lima berbeda dalam menjatuhkan pilihannya kepada pasangannya, yaitu seperti pengungkapannya : “Saya memilih pasangan (suami saya sekarang) lebih pada faktor tanggung jawab pekerjaan, karena tahu sendiri saya masih kuliah sehingga

⁷⁰ Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ, dan Wawancara dengan Yunita Rany, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa

suami saya harus menanggung semua kebutuhan keluarga. Tetapi faktor agama juga sangat penting bagi saya, karena dia (pasangan) nantinya yang akan menjadi pemimpin dalam rumah tangga kami. Hal inilah yang kemudian menjadi motivasi bagi saya untuk menikah dengannya”.⁷¹

Bagi mereka, karena dia masih berstatus mahasiswa untuk memilih pasangan yang diutamakan adalah pekerjaan. Hal ini wajar karena nantinya jika telah menjalani kehidupan rumah tangga maka segala kebutuhan menjadi tanggung jawab suami karena istri mereka masih sibuk terhadap kuliahnya. Walaupun istri mereka mempunyai penghasilan yang sedikit karena bekerja sambil kuliah, seperti mengajar ngaji, mengajar bimbel, dan sebagainya.

Dari berbagai pengungkapan informan dapatlah kita ketahui bahwa memilih pasangan (keadaan pada pasangan) menjadi bagian penting sebagai motivasi mereka untuk menikah pada masa studi, karena mereka menikah bukan untuk waktu yang pendek tetapi berusaha selalu setia dengan pasangannya sehingga harus benar-benar selektif.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa indikator keenam dari faktor motivasi ekstrinsik adalah keadaan diri pada pasangan. Maksudnya keadaan diri pada pasangan adalah masing-masing orang berbeda dalam menentukan kriterianya pasangannya. Orang tua selalu berpesan kepada anaknya, ketika mencari jodoh maka lihatlah bibit, bebet dan bobot. Tetapi bagi kelima informan diatas, ketiga hal diatas yaitu bibit, bebet dan bobot dalam mencari pasangan hidup tidak terlalu penting untuk mereka. Yang terpenting bagi mereka adalah

⁷¹ Wawancara dengan Izzul Millah, Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

carilah suami yang sesuai dengan agama kita, yang bertanggung jawab, bersikap dewasa, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, hal tersebut termasuk kedalam motivasi biogenesis artinya setiap manusia mempunyai ketertarikan biologis kepada lawan jenis mereka untuk melanjutkan kehidupan biologis mereka.

4. Motivasi Sosiologis

Motivasi Sosiologis terdiri dari adanya bimbingan dari orang lain, dan dukungan keluarga. Pertama yaitu adanya bimbingan dari orang lain. Manusia tidak dapat lepas dari orang lain karena manusia memiliki sifat sosial yang mana membutuhkan orang lain dalam menghadapi kehidupannya. Motivasi ini menjadi bagian tersendiri dalam menentukan keputusan seorang dalam menikah, dimana mereka sadar akan perlunya bimbingan dari orang yang di anggap lebih mengerti, paham serta mumpuni untuk memberikan pengertian kepada informan.

Bimbingan dari orang lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dari saudara ayah atau ibu, teman, dan dari guru ngaji mereka (sering disebut Murobi). Mereka (informan) merasa lebih mantap dan yakin jika telah diberikan bimbingan oleh kakaknya, karena mereka adalah saudara dekatnya yang lebih mengerti perihal ini.

Seperti yang dikemukakan informan kedua berikut ini :“Aku menentukan keputusan menikah ini tidak sendiri ada orang lain yang memotivasi aku memberikan bimbingan ke aku, dia kakak ku. Aku yakin ini adalah jalan terbaik, karena kakak ku wanita yang sholeha sekali, jadi aku merasa lebih yakin dan memang benar apa yang diperintahkan yaitu aku gak usah pacaran tetapi aku

melakukan ta'aruf saja. sehingga dalam jangka ta'aruf selama tiga bulan, bulan berikutnya saya langsung menikah.”⁷²

Lain halnya dengan informan pertama yang mendapat dorongan dari Murobinya, yaitu guru ngaji yang selama ini dia ikuti. Dimana dalam kelompok pengajian yang diikuti, dia menimba ilmu dalam bidang agama, sehingga dia akan memahami yang benar dan yang salah menurut agama (yaitu Islam). Lebih khusus lagi yaitu masalah pernikahan yang mana Islam sangat mengatur masalah ini mulai dari menata diri (mempersiapkan diri) untuk menikah baik ilmu, fisik serta materi kemudian memilih pasangan serta bagaimana nantinya menjalani kehidupan keluarga yang Islami.⁷³

Dalam kelompok kecil tersebut ada rasa kedekatan antara guru dan murid karena disamping anggotanya relatif sedikit juga frekuensi untuk bertemu sering yaitu paling tidak sekali dalam seminggu bertemu. Sehingga setiap permasalahan yang dihadapi oleh santrinya (murid) seorang murobi mengetahui, bukan itu saja tetapi murobi berusaha memberikan bimbingan agar muridnya dapat diarahkan dengan sebaik-baiknya.

Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh informan ke-lima: “saya dikenalkan oleh calon suami saya melalui kakak ipar. Calon suami saya adalah pelanggan atau pembeli setia dagangan ibu saya. Setelah saya bertemu dengan

⁷² Wawancara dengan Izzul Millah, Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ

⁷³ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa

calon suami saya yang didampingi oleh salah satu keluarga masing-masing, ternyata adanya kecocokan antara kita berdua.”⁷⁴

Berbeda halnya dengan apa yang diungkapkan oleh informan ke-empat yaitu :
“ mereka sudah mengenal calon suami mereka terlebih dahulu, karena calon suami mereka adalah tetangga mereka sendiri. Tetapi mereka baru saling kenal lebih dekat kurang lebih selama satu tahun, setelah itu mereka langsung melaksanakan pernikahan.”⁷⁵

Berbeda halnya dengan apa yang diungkapkan oleh informan ke-tiga yaitu : “ saya dikenalkan oleh calon suami saya melalui tante saya. Dari perkenalan tersebut, adanya rasa ketertarikan, kecocokan antara dua belah pihak yaitu saya dan calon suami saya. Lalu hubungan ini saya bawa ke jalan pernikahan.”⁷⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa setelah mereka melaksanakan ta’aruf yang dibantu oleh orang lain, tetapi orang lain tersebut tidak ada haknya untuk memutuskan mereka harus menikah dengan calon yang dipilihkan oleh keluarga mereka, atau guru mereka. Yang berhak memutuskan untuk menikah di usia muda yaitu dari dalam diri informan sendiri tanpa adanya suatu paksaan dari orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa indikator ketujuh didalam faktor motivasi ekstrinsik adalah adanya bimbingan dari orang lain. Maksudnya dari adanya bimbingan dari orang lain adalah mereka mengenal calon suami mereka melalui perantara orang lain bukan melalui diri mereka sendiri. Walaupun mereka dikenalkan calon suami mereka melalui orang lain, mereka berhak untuk

⁷⁴ Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

⁷⁵ Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ

⁷⁶ Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ

memutuskan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan hubungan ini kejalan pernikahan. Karena orang lain tersebut hanya sebagai perantara mereka saja, dan keluarga mereka tidak memaksakan mereka harus menikah dengan pilihan keluarga mereka. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, hal tersebut termasuk ke dalam motivasi sosiogenesis yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar kita.

Kedua, adanya dukungan keluarga. Sebagai bagian dari kehidupan keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang yang mana dari sini kehidupan bermula, mulai dari anak, remaja, pemuda dan dewasa. Semua dilalui dengan berbagai tahapan serta proses pematangan sehingga dapat dikatakan seluruh kehidupan seseorang tidak akan lepas dari yang bernama keluarga.

Seperti halnya masalah pernikahan yang merupakan salah satu bagian yang penting bagi seseorang dalam membentuk kehidupan baru, dimana jika kita melihat secara umum di masyarakat tentunya orang tua tidak ingin anaknya menikah pada saat anaknya dipandang belum mampu secara materi, tetapi disini lain berbeda dengan apa yang ditemui pada penelitian ini. Keluarga malah mendukung dalam rencana informan, sehingga malah menjadi tambahan motivasinya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan pertama : “ awalnya keluarga saya tidak mendukung saya menikah di usia muda, terlebih dahulu saya harus menyelesaikan kuliah saya, mendapatkan pekerjaan, baru saya diizinkan untuk

menikah. Tetapi dengan adanya penjelasan dan pemahaman dari saya, akhirnya keluarga mendukung saya untuk menikah di usia muda.⁷⁷

Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh informan ketiga : “ orang tua saya mendukung kapanpun saya ingin menikah, baik sebelum lulus kuliah maupun sesudah lulus kuliah. Keputusan ada ditangan saya. Hanya satu pesan orang tua saya, kuliah tetap lanjut sampai profesor.⁷⁸

Begitu juga yang diungkapkan oleh informan ke-dua, ke-empat, dan ke-lima, keluarga adalah bagian penting baginya dalam memutuskan menikah di usia muda pada saat mereka sedang kuliah. Keinginannya untuk menikah walaupun masih berstatus mahasiswa dikatakan tanpa ada hambatan yang berarti karena faktor keluarga yang mendukung secara penuh keputusannya.⁷⁹

Seperti yang diungkapkan ketiga informan diatas yaitu : “Saya merasa keluarga menjadi bagian penting dalam keputusan saya menikah, karena secara penuh mereka mendukung keputusan saya menikah pada saat saya masih berstatus mahasiswa walau bagaimana pun sehingga ini menjadi tambahan motivasi bagi saya. Dengan syarat saya bisa mengatur waktu antara kuliah saya dengan keluarga kecil saya. Keluarga saya selalu memberikan motivasi kepada saya tentang menjalani rumah tangga,dan memberikan semangat agar saya tidak berhenti kuliah dan cepat menyelesaikan studi saya. Akhirnya orang tua saya mengizinkan

⁷⁷ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa

⁷⁸ Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ

⁷⁹ Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

saya menikah di usia muda, dan mereka selalu membantu saya dalam segala hal.”⁸⁰

Kenyataan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak selamanya mutlak menentukan sebuah keputusan bagi anaknya untuk menghadapi situasi sehingga mungkin orang tua berpikir lain tentang hal ini, semisal umur anak yang dikatakan sudah dewasa, masalah mencukupi kebutuhan dapat dibantu olehnya dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa indikator kedelapan didalam faktor motivasi ekstrinsik adalah adanya dukungan keluarga. Artinya setiap individu berhak untuk meminta izin terlebih dahulu kepada keluarga mereka masing-masing untuk menikah di usia muda. Setelah meminta izin dari keluarga, keluarga mengatakan bahwa yang bisa memutuskan untuk menikah adalah pribadi diri sendiri, karena yang menjalani kehidupan rumah tangga bukan keluarga kita, tetapi kita sendiri. Dukungan keluarga setelah mereka menikah yaitu memberikan masukan, saran, dan dukungan dalam menjalani kehidupan berumah tangga, serta memotivasi mereka tetap terus melanjutkan studi mereka hingga selesai. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, hal tersebut termasuk ke dalam motivasi sosiogenesis yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar kita.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, merupakan salah satu teori motivasi yang dikembangkan oleh Federick Herzberg yang mengacu pada perilaku manusia, dimana yang faktor yang berpengaruh adalah berasal dari dalam diri seseorang atau yang disebut Intrinsik dan yang berasal dari luar individu atau

⁸⁰ Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

yang disebut Ekstrinsik. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, tipologi motivasi ada tiga yaitu motivasi biogenesis, motivasi sosiogenesis, dan motivasi teogenesis.

Kedua faktor tersebut menjadi bagian pokok dalam penelitian ini, yaitu dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memutuskan menikah di usia muda dipengaruhi oleh dua faktor tersebut, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang meliputi faktor biologis, psikologis, sosiologis, dan teologis.

Dari faktor intrinsik atau motivasi intrinsik ditemukan bahwa mahasiswa memutuskan menikah di usia muda adalah didorong oleh berbagai hal, yaitu sebagai berikut diantaranya yaitu, Keinginan agar terhindar dari perbuatan dosa akibat zina, merasa cukup umur dan telah wajib menikah, kecocokan dan saling membutuhkan, kebutuhan seksual, sebagai semangat hidup. Kemudian jika dilihat dari faktor ekstrinsiknya atau motivasi ekstrinsiknya ditemukan bahwa mahasiswa memutuskan menikah di usia muda didorong oleh berbagai hal, yaitu sebagai berikut diantaranya yaitu, Adanya bimbingan dari orang lain, dukungan keluarga, dan ketertarikan ada pasangan.

Dalam penelitian ini, mayoritas informan lebih terpengaruh oleh dirinya sendiri (Intrinsik) dari pada yang berada diluar individu (Ekstrinsik). Hal ini terbukti ketika jelas-jelas informan menyatakan bahwa keputusannya menikah di usia muda cenderung dipengaruhi keinginan pribadi, sedangkan faktor dari luar sekedar sebagai pendukung bukan sebagai motivasi utama. Karena para informan merasa bahwa nantinya yang akan menjalani kehidupan berkeluarga adalah dirinya sendiri sehingga informan merasa harus lebih menguatkan motivasi pribadinya dari pada motivasi dari luar. Namun demikian kita tidak bisa mengesampingkan adanya motivasi dari luar individu (Ekstrinsik), karena hal itu

juga mendukung bagi keputusan mahasiswa untuk menikah di usia muda. tetapi yang terlihat dalam penelitian ini faktor atau motivasi dalam diri individu (Intrinsik) lebih kuat dari pada faktor atau motivasi dari luar individu (Ekstrinsik).

Tabel 4.1 Matriks Tipologi Mahasiswa Untuk Menikah di Usia Muda

No.	Nama Informan	Tipologi Motivasi
1.	Yunita Rany	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motivasi Teologis ➤ Motivasi Biologis ➤ Motivasi Sosiogenesis ➤ Motivasi Psikologis
2.	Izzul Millah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motivasi Teologis ➤ Motivasi Biologis ➤ Motivasi Sosiogenesis ➤ Motivasi Psikologis
3.	Dieni	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motivasi Teologis ➤ Motivasi Biologis ➤ Motivasi Sosiogenesis ➤ Motivasi Psikologis
4.	Nurul Aini	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motivasi Teologis ➤ Motivasi Sosiogenesis
5.	Mutia Farida	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motivasi Teologis ➤ Motivasi Sosiogenesis

Berdasarkan tabel diatas, faktor-faktor motivasi yang mendorong mahasiswa menikah di usia muda pada saat kuliah adalah faktor motivasi teologis,

motivasi psikologis, motivasi biologis, dan motivasi sosiologis. Yang termasuk kedalam faktor motivasi teologis diantaranya adalah keinginan terhindar dari perbuatan dosa atau zina. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor motivasi psikologis diantaranya yaitu merasa cocok dengan pasangannya dan saling membutuhkan, dan sebagai semangat hidup. Dan faktor motivasi biologis diantaranya adalah cukup umur dan merasa telah wajib menikah, dan kebutuhan seksual. Sedangkan yang termasuk faktor motivasi sosiologis diantaranya yaitu adanya bimbingan dari orang lain, dan dukungan keluarga.

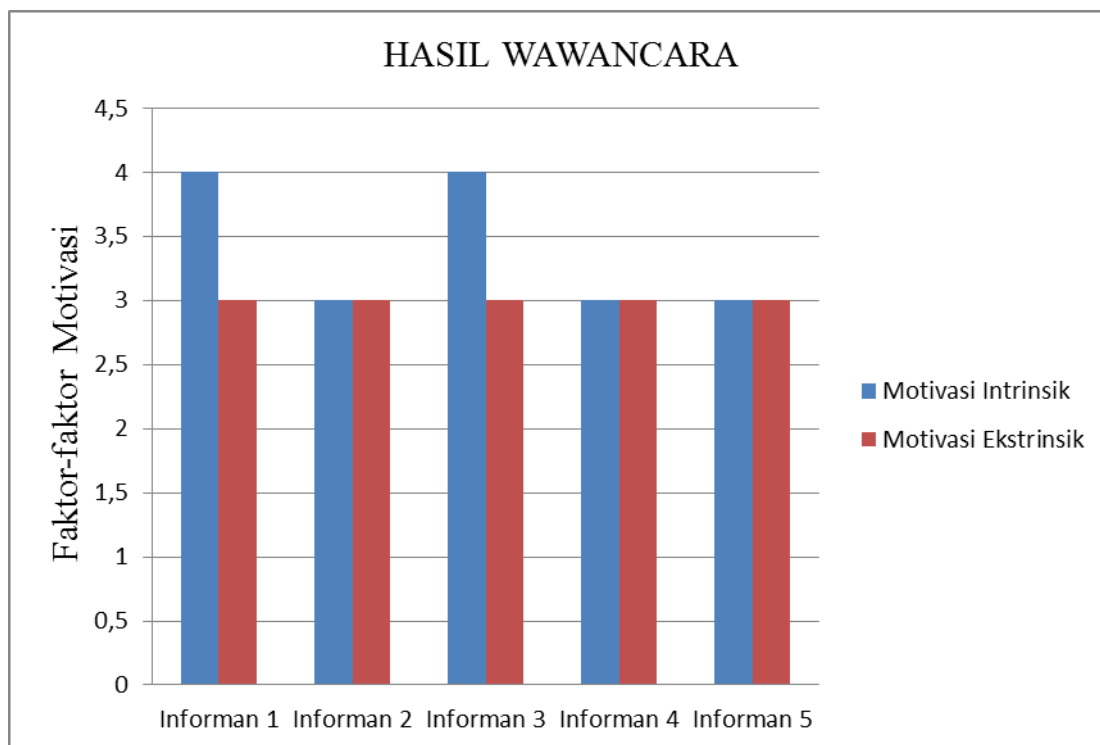
Berdasarkan tabel diatas, bahwa untuk informan kesatu sampai dengan informan ketiga, faktor motivasi yang mendorong mereka untuk menikah di usia muda pada saat kuliah adalah motivasi teologis, motivasi psikologis, motivasi biologis, dan motivasi sosiologis. Sedangkan informan keempat dan informan kelima faktor motivasi yang mendorong mereka untuk menikah di usia muda adalah faktor motivasi teologis dan faktor motivasi sosiogenesis.

Dari ke-empat faktor motivasi diatas, motivasi yang lebih berpengaruh untuk mahasiswa menikah di usia muda dari kelima informan diatas adalah faktor motivasi teologis, motivasi psikologis, motivasi biologis, dan motivasi sosiologis. Faktor pertama yang mempengaruhi mahasiswa untuk menikah di usia muda adalah faktor motivasi teologis, dan faktor kedua yang mempengaruhi mahasiswa menikah di usia muda adalah faktor motivasi biologis. Motivasi teologis dan motivasi biologis adalah motivasi yang sangat kuat mendorong mahasiswa untuk menikah di usia muda berdasarkan hasil wawancara kepada informan kesatu sampai dengan informan ketiga. Untuk informan keempat dan kelima, motivasi biologis tidak menjadi hal yang utama untuk mereka menikah di usia muda pada

saat kuliah. Yang menjadi hal utama bagi informan keempat dan kelima untuk melakukan pernikahan pada usia muda adalah motivasi teologis. Informan keempat dan kelima melaksanakan pernikahan di usia muda pada usia sekitar 19 tahun atau 20 tahun, alasannya adalah untuk menghindarkan perbuatan zina.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diperhatikan grafik dibawah ini, bahwa selain terdapat empat motivasi yang mempengaruhi mahasiswa menikah di usia muda, terdapat juga faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang berpengaruh kepada mahasiswa untuk menikah di usia muda. Yang termasuk kedalam faktor intrinsik atau motivasi intrinsik ditemukan bahwa mahasiswa memutuskan menikah di usia muda adalah didorong oleh berbagai hal, yaitu sebagai berikut diantaranya yaitu, keinginan agar terhindar dari perbuatan dosa akibat zina, merasa cukup umur dan telah wajib menikah, kecocokan dan saling membutuhkan, kebutuhan seksual, sebagai semangat hidup. Kemudian jika dilihat dari faktor ekstrinsiknya atau motivasi ekstrinsiknya ditemukan bahwa mahasiswa memutuskan menikah di usia muda didorong oleh berbagai hal, yaitu sebagai berikut diantaranya yaitu, adanya bimbingan dari orang lain, keluarga mendukung, dan keadaan pada diri pasangan.

Grafik 4.3 Faktor-faktor Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Mahasiswa Untuk Menikah di Usia Muda



Dari grafik diatas bahwa, rata-rata mahasiswa menikah di usia muda karena motivasi intrinsik. Terlihat jelas pada informan ke-satu dan informan ke-tiga bahwa mereka menikah di usia muda karena faktor intrinsik yang meliputi keinginan agar terhindar dari perbuatan zina (agama), Merasa cocok dengan pasangannya dan saling membutuhkan, Sudah Siap Menikah di Usia Muda yaitu usia 21-23 tahun menurut mereka, Keyakinan hidup lebih tertata dan terkontrol, dan menambah semangat untuk kuliah karena ada yang meberikan motivasi kepada mereka.

Sedangkan menurut informan ke-dua,ke-empat, dan ke-lima bahwa yang menjadi faktor untuk mereka menikah di usia muda adalah antara faktor intrinsik

dan faktor ekstrinsik mereka seimbang. Mereka memutuskan untuk menikah di usia muda karena beberapa faktor, antara lain keinginan agar terhindar dari perbuatan zina (agama), Merasa cocok dengan pasangannya dan saling membutuhkan, orang tua mendukung, keadaan pada diri pasangan yang sangat bertanggung jawab kepada anak-anak mereka kelak.

Dalam penelitian ini paling tidak ditemukan empat kebutuhan yang terpenuhi ketika mahasiswa memutuskan menikah di usia muda, dimana keempat hal tersebut adalah sebagai berikut, seseorang yang menikah pastilah mengharapkan akan adanya rasa aman baik itu secara fisik maupun dari rasa takut yang akan terjadi dalam kehidupannya. Hal ini ditunjukkan ketika Mahasiswa menikah berarti ia telah memenuhi satu kebutuhannya terhindar dari ketakutan karena ia merasa ada yang melindungi serta menjaga dari mara bahaya. Tidak demikian halnya dengan seorang yang masih sendiri, karena ia masih diliputi rasa takut dengan tidak adanya seorang yang mampu menjaga dan memperhatikannya.

Yang kedua karena manusia sebagai makhluk sosial, maka kehadiran orang lain akan lebih bisa bermanfaat bagi dirinya. Hal ini menjadi bukti bahwa ketika mahasiswa menikah, kebutuhan akan hadirnya orang lain sudah terpenuhi dengan adanya pasangan yang selalu mencintai, menjaga dan memperhatikannya.

Yang ketiga manusia membutuhkan sesuatu yang mampu menjadikan ia berharga di mata orang lain atau masyarakat. Dengan menikah, seorang mahasiswa telah memenuhi kebutuhannya akan penghargaan, dimana seorang yang telah berkeluarga maka statusnya akan bertambah pula, yaitu sebagai suami atau isteri. Dengan hal ini maka akan menambah suatu keyakinan diri dari

seseorang dalam hidup bermasyarakat agar tidak dipandang sebelah mata dan menjadi hal yang sepatutnya dihargai masyarakat.

Yang keempat menikah adalah sebuah kebutuhan yang didambakan oleh setiap orang, dimana ini dipicu oleh kebutuhan untuk mewujudkan dirinya dalam rangka mengejar cita-citanya. Seperti yang terjadi pada mahasiswa, dimana ia menikah pastinya merupakan sebuah dambaan bagi hidupnya, karena dengan menikah maka ia telah memenuhi keinginan dirinya mencapai cita-cita. Dalam hal menikah tentunya mahasiswa mendambakan adanya kehidupan baru yang lebih baik dalam hal ekonomi dan status yang membuatnya telah memenuhi dari kebutuhan akan perwujudan diri ini.

Dari keempat hal diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memutuskan menikah di usia muda adalah suatu bentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mampu memberikan manfaat pada diri mahasiswa itu sendiri. Menikah di usia muda bukanlah hal yang sangat mudah, maka dari itu butuh kesiapan mental yang cukup, kesiapan materi yang cukup, dan lain sebagainya. Bagi mereka menikah di usia muda pada saat kuliah merupakan suatu tantangan baru untuk mereka yang harus mereka hadapi didalam kehidupan. Menikah diusia muda pada saat kuliah tidak menghalangi mereka untuk berorganisasi dikampus, mengerjakan tugas kuliah, mengerjakan tugas rumah, dan lain sebagainya. Setelah mereka menikah, mereka mendapatkan semangat hidup dan mempunyai arah tujuan hidup yang jelas dan terarah dengan adanya dukungan dari suami mereka masing-masing. Didalam kegiatan akademik maupun non akademik mereka mampu mempertahankan indeks prestasi disetiap

semesternya, bahkan indeks prestasi mereka selalu meningkat di setiap semester setelah mereka menikah.

C. Dampak dari Menikah di Usia Muda

Ada dua dampak yang mempengaruhi menikah di usia muda, antara lain dampak positif dan dampak negatif. Berikut ini peneliti akan menjelaskan dampak dari menikah di usia muda, antara lain yaitu :

1. Dampak Positif

Dampak positif pertama dapat meringankan beban hidup salah satu belah pihak atau kedua belah pihak. Yaitu dimaksudkan nantinya dengan terjadinya pernikahan di usia muda, anak mereka hidup dan kehidupan mereka untuk selanjutnya mempunyai arah dan tujuan hidup yang jelas dengan adanya bimbingan dari istri atau suami mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh kelima informan : “ Setelah saya menikah rezeki saya dan keluarga semakin bertambah, karena rezeki yang didapatkan setelah menikah bisa berasal dari rezeki suami maupun rezeki istri.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa dampak positif yang pertama adalah meringankan beban salah satu pihak atau kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan penjelasan diatas termasuk kedalam point dukungan ekonomi. Dampak positif kedua harus mempunyai kesiapan mental dan fisik dari menikah di usia muda.

⁸¹ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa , Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ , dan Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

Berdasarkan hasil wawancara dibawah ini, harus memiliki kesiapan mental untuk menikah di usia muda, yaitu dari lima orang informan, tiga informan mengatakan bahwa mereka sudah memiliki kesiapan mental dan fisik dalam melakukan pernikahan meskipun di usia yang masih relatif muda.⁸² Sedangkan kedua informan lainnya belum memiliki kesiapan mental dan fisik untuk menikah di usia muda. Mereka menikah di usia muda karena sudah datang calon suami yang bertanggung jawab dan berani menemui keluarga mereka, sehingga mereka memutuskan untuk menikah diusia muda.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dampak positif yang kedua adalah mempunyai kesiapan mental dan fisik, artinya adalah seseorang yang hendak menikah di usia muda harus mempersiapkan kesiapan dari diri sendiri terlebih dahulu. Setelah menikah, seseorang mempunyai kewajiban untuk belajar memikul tanggung jawab sesuai dengan penjelasan diatas.

Dampak positif ketiga mempunyai tempat perlindungan. Seperti yang diungkapkan oleh kelima informan : “ Setelah saya menikah saya merasa aman ada yang melindungi saya dari berbagai godaan yang ada yaitu suami saya sebagai pelindung saya dimanapun dan kapanpun.”⁸⁴.

⁸² Wawancara dengan Yunita Rany, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa , Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ , dan Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ

⁸³Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

⁸⁴ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa , Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ , dan Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dampak positif yang ketiga mempunyai tempat perlindungan yaitu suami sendiri. Dampak positif yang ketiga termasuk kedalam kategori dukungan emosional. Dukungan emosional disini artinya, setiap orang mampu mengeluarkan perasaan yang dirasakan saat ini. Salah satunya contohnya adalah mendapatkan perlindungan dari suami sendiri terhadap orang-orang yang mengganguya.

Dampak positif keempat mempunyai semangat hidup yang jelas dan terarah. Seperti yang diungkapkan oleh kelima informan : “ Setelah saya menikah saya mempunyai tujuan hidup yang terarah yang diatur oleh suami dan istri, saya juga mempunyai semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan kuliah saya dengan tepat waktu.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dampak positif yang keempat adalah mempunyai semangat hidup. Semangat hidup disini termasuk kedalam kategori mempunyai kebebasan yang lebih, artinya setiap orang bebas melakukan apa saja sesuai dengan kehendak yang mereka inginkan dan pastinya semua itu adanya dukungan dari pihak orang-orang tertentu seperti suami kita, keluarga kita, dan lain-lain.

Dampak positif kelima ibadah terasa lebih nikmat. Seperti yang diungkapkan oleh kelima informan : “ Setelah saya menikah ibadah saya semakin meningkat kepada Allah SWT, karena ada yang mengingatkan saya untuk

⁸⁵ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa , Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ , dan Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

mengerjakan hal itu. Ibadah terasa lebih nikmat, karena kita berdua menjalankannya bersamaan tanpa ada gangguan dari siapapun.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dampak positif yang kelima adalah ibadah merasa lebih nikmat. Ibadah merasa lebih nikmat masuk kedalam kategori dukungan spiritual, artinya seseorang merasa lebih nyaman, bahagia karena bisa menjalankan ibadah secara bersamaan dengan pasangan hidup atau suami mereka.

Dampak positif keenam mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Seperti yang diungkapkan oleh kelima informan : “ Setelah saya menikah tanggung jawab saya menjadi dua kali lipat yaitu tanggung jawab sebagai seorang istri dan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa. Tanggung jawab sebagai seorang istri yaitu harus mengurus suami, mengurus anak dan mengurus pekerjaan rumah. Sedangkan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa harus menyelesaikan tugas kuliah dengan sebaik-baiknya agar kelak bisa lulus tepat waktu. ”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dampak positif yang keenam adalah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Tanggung jawab yang besar termasuk kedalam kategori belajar memikul tanggung jawab, artinya seseorang mulai belajar tanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan atau tanggung jawab

⁸⁶ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa , Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ , dan Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

⁸⁷ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa , Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ , dan Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

sebagai seorang istri adalah mengurus suami. Hal ini tidak boleh dilupakan oleh sang istri, karena merupakan tugas sehari-harinya istri.

Dampak positif ketujuh harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin. Seperti yang diungkapkan oleh kelima informan : “ Setelah saya menikah saya harus pandai mengatur waktu, jangan sampai waktu saya terbengkalai begitu saja.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dampak positif yang ketujuh adalah harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin. Dampak positif ketujuh masuk kedalam kategori kebebasan yang lebih, artinya seseorang mempunyai kebebasan untuk mengatur waktunya sendiri jangan sampai waktu seseorang terbuang sia-sia karena tidak ada yang dikerjakannya. Setelah menikah, mengatur waktu sangat penting, agar semuanya tidak terbengkalai di akhir nanti.

Dampak positif kedelapan adalah memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh kelima informan : “ Setelah saya menikah saya dan suami selalu belanja bersama ke supermarket atau ke pasar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perasaan yang saya alami ketika berbelanja sama suami yaitu senang sekali karena adanya kerjasama yang tercipta antara kedua belah pihak.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa , Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ , dan Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

⁸⁹ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa , Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ , dan Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dampak positif yang kedelapan adalah memenuhi kebutuhan keluarga. Memenuhi kebutuhan keluarga masuk kedalam kategori dukungan keuangan. Dimana dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sang istri harus mampu mengatur keuangan yang baik didalam keluarga. Kebutuhan keluarga dalam satu bulan sangat banyak sekali pengeluarannya, jika sang istri tidak mampu mengatur keuangan didalam keluarga, maka hidup ini akan merasa kekurangan terus terhadap rezeki yang didapatkan.

Dampak positif kesembilan meningkatkan jumlah anggota keluarga baru. Seperti yang diungkapkan oleh kelima informan : “ Setelah saya menikah, saya akan memberikan keturunan kepada suami saya. Dari adanya keturunan maka bertambahlah anggota keluarga saya.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dampak positif yang kesembilan adalah meningkatkan jumlah anggota keluarga baru. Meningkatkan jumlah anggota keluarga baru termasuk ke dalam kategori mempunyai kesehatan reproduksi yang baik, artinya ketika seseorang menikah di usia muda pada usia sekitar 18-30 tahun dimana pada usia tersebut alat reproduksi mereka masih bagus tidak mempunyai kendala didalam rahim terutama dan mereka mampu menjaga janin yang ada dikandung sampai lahir didunia.

Dampak positif kesepuluh mengenal karakter seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh kelima informan : “ Setelah saya menikah, saya harus mengenal

⁹⁰ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa , Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ , dan Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

lebih dalam karakter suami saya, karakter mertua saya, dan sebagainya, karena bukan hal yang mudah untuk kita mengenali karakter seseorang. Dari masing-masing karakter yang tercipta akan membawanya kedalam suasana yang baru.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dampak positif yang kesepuluh adalah mengenal karakter seseorang, karena tidak mudah untuk seseorang memahami karakter orang yang baru kita kenal atau mengenal karakter suami kita secara mendalam. Setelah seseorang menikah, maka mereka mempunyai dua keluarga besar yang harus mereka kenali, pahami karakteristik dari masing-masing orang.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ada sepuluh dampak positif yang dialami mahasiswa setelah menikah di usia muda, antara lain yaitu bertambahnya rezeki dari kedua belah pihak, lebih memahami dan mengerti arti dari menjadi orang tua di usia muda, adanya pelindung yang sah dimata agama dan negara yaitu suami kita sendiri, memiliki tanggung jawab yang besar, dan sebagainya. Kelima informan diatas tidak merasa menyesal ketika melakukan pernikahan di usia muda. Dampak positif itulah yang membuat mereka menjadi semangat dalam menjalani kehidupan dan mempunyai tujuan dan arah yang jelas.

⁹¹ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa , Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum’at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ , dan Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ, Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

2. Dampak Negatif

Dampak negatif pertama perasaan kaget. Seperti yang diungkapkan oleh informan ke-empat dan kelima : “ saya setelah menikah mempunyai perasaan kaget, kaget disini diartikan saya sudah tidak sendiri lagi didalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.⁹²

Berbeda hal nya dengan informan pertama sampai ke-tiga mereka tidak merasa kaget ketika menikah di usia muda, karena mereka sudah mempelajari sebelumnya untuk persiapan menikah di usia muda. Bagi mereka tidak ada dampak negatif yang mereka alami setelah menikah di usia muda.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, salah satu dampak negatif dari menikah di usia muda adalah aspek psikologis. Yang termasuk kedalam aspek psikologis salah satunya adalah mempunyai perasaan kaget. Perasaan kaget disini artinya seseorang merasa kaget ketika mempunyai status baru yaitu menjadi seorang istri. Karena tugas mereka bertambah, selain jadi mahasiswa tugas mereka adalah menjadi seorang istri yang harus melayani kebutuhan suami, pekerjaan rumah, dan lain-lain.

Dampak negatif kedua adalah terbatasnya waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Seperti yang diungkapkan oleh informan keempat dan kelima : “setelah saya menikah, saya sulit untuk pergi bersama teman-teman, karena harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami, pulang harus tepat waktu, mempunyai

⁹² Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

⁹³ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa, Wawancara dengan Izzul Millah, Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ, Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ

tenaga yang lebih untuk mengurus suami, mengurus pekerjaan rumah, dan mengerjakan tugas-tugas kuliah.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, salah satu dampak negatif dari menikah di usia muda adalah aspek sosial. Yang termasuk kedalam aspek sosial salah satunya adalah mempunyai keterbatasan berinteraksi dengan teman sebaya. Keterbatasan berinteraksi dengan teman sebaya disini artinya seseorang mempunyai keterbatasan untuk berkumpul dengan teman sebaya mereka. Jika mereka ingin berkumpul atau pergi bersama teman sebaya, mereka harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami mereka. Dan mereka juga harus pulang tepat waktu sebelum suami mereka sampai dirumah terlebih dahulu.

Dampak negatif ketiga adalah sulitnya mengatur waktu dengan tepat. Seperti yang diungkapkan oleh informan keempat dan kelima : “setelah saya menikah, saya sulit mengatur waktu, terkadang saya saya suka terbengkalai antara tugas kuliah dengan tugas rumah. Karena tenaga yang harus saya keluarkan harus lebih banyak lagi. Dari pagi sampai sore kegiatan saya kuliah dikampus, dari sore sampai malam saya mengurus suami, mengurus anak, dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Terkadang itu semua membuat saya capek, tetapi saya harus ikhlas menjalankan itu semua.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, salah satu dampak negatif dari menikah di usia muda adalah aspek manajemen waktu. Yang termasuk kedalam

⁹⁴ Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

⁹⁵ Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

aspek manajemen waktu salah satunya adalah mengatur waktu. Terkadang setelah menikah, sulitnya mengatur waktu antara kuliah, suami, anak, dan pekerjaan rumah. Jika sudah menikah, pandailah mengatur waktu agar pekerjaan kita tidak ada yang terbengkalai.

Dampak negatif keempat kurang mengerti mengenai bentuk pola asuh keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh informan kelima : “ setelah saya menikah, saya dikarunia anak oleh Allah SWT, dalam mengurus anak saya belum mengetahui apa-apa tentang hal itu. Saya mengurus anak masih dibimbing oleh orang tua saya, dan keluarga saya. Jadi saya belum mengetahui pola asuh yang baik untuk anak itu seperti apa. “⁹⁶

Sedangkan untuk keempat informan lainnya belum diberikan keturunan oleh Allah SWT, namun mereka tetap berusaha dan berikhtiar. Mereka mengungkapkan bahwa : “ saya banyak mencari informasi untuk mengasuh anak dengan baik, dan saya suka menanyakan hal tersebut kepada kedua orang tua saya, jadi jika suatu saat saya diberikan keturunan oleh Allah SWT saya tidak panik atau kaget dalam mengasuh anak. ”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, salah satu dampak negatif dari menikah di usia muda adalah aspek psikologis. Yang termasuk kedalam aspek psikologis salah satunya adalah kurang mengerti mengenai bentuk pola asuh keluarga. Karena pada usia 18-25 tahun seseorang belum mempunyai pengalaman

⁹⁶ Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

⁹⁷ Wawancara dengan Yunita Rany, Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 16.00 WIB, di Sekolah Taman Siswa, Wawancara dengan Izzul Millah ,Jum'at, tanggal 12 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di Masjid Alumni UNJ , Wawancara dengan Dieni, Rabu, tanggal 29 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di FBS UNJ,dan Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa,tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ

dalam pola asuh keluarga. Mereka yang menikah di usia 18-25 tahun, perlu banyak belajar dari internet, buku, majalah, atau orang tua kita sendiri mengenai tata cara pola asuh keluarga yang baik seperti apa untuk suami maupun untuk anak. Ilmu pengetahuan saat ini sudah mudah dicari dan didapatkan karena perkembangan teknologi yang sudah semakin canggih.

Dampak negatif kelima masih bersikap emosional. Seperti yang diungkapkan oleh informan keempat dan kelima : “ setelah saya menikah, terkadang saya suka emosi, entah emosi terhadap suami ataupun terhadap diri saya sendiri. Biasanya jika diantara kami ada yang emosi, salah satunya mengalah untuk menenangkan pikiran antara kedua belah pihak.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, salah satu dampak negatif dari menikah di usia muda adalah aspek psikologis. Yang termasuk kedalam aspek psikologis salah satunya adalah masih bersikap emosional. Pasangan yang menikah di usia 18-30 tahun masih mempunyai sikap emosional yang tinggi didalam segala hal. Tetapi jika suami mereka usianya diatas sang istri, maka suami mereka bisa bersikap dewasa dalam menghadapi sikap sang istri yang terkadang masih bersifat emosional.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa menikah di usia muda terdapat dampak negatif yang terjadi dalam diri individu seseorang, antara lain perasaan kaget, terbatasnya waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sulitnya mengatur waktu dengan tepat, polah asuh keluarga, emosional, dan lain

⁹⁸ Wawancara dengan Nurul Aini, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 13.00 WIB, di FIS UNJ, dan Wawancara dengan Mutia Farida, Selasa, tanggal 23 Mei 2017, Jam 15.00 WIB, di FIS UNJ

sebagainya. Dari dampak negatif diatas, kita jadikan sebagai bahan untuk introspeksi diri kita sendiri untuk kearah yang lebih baik.

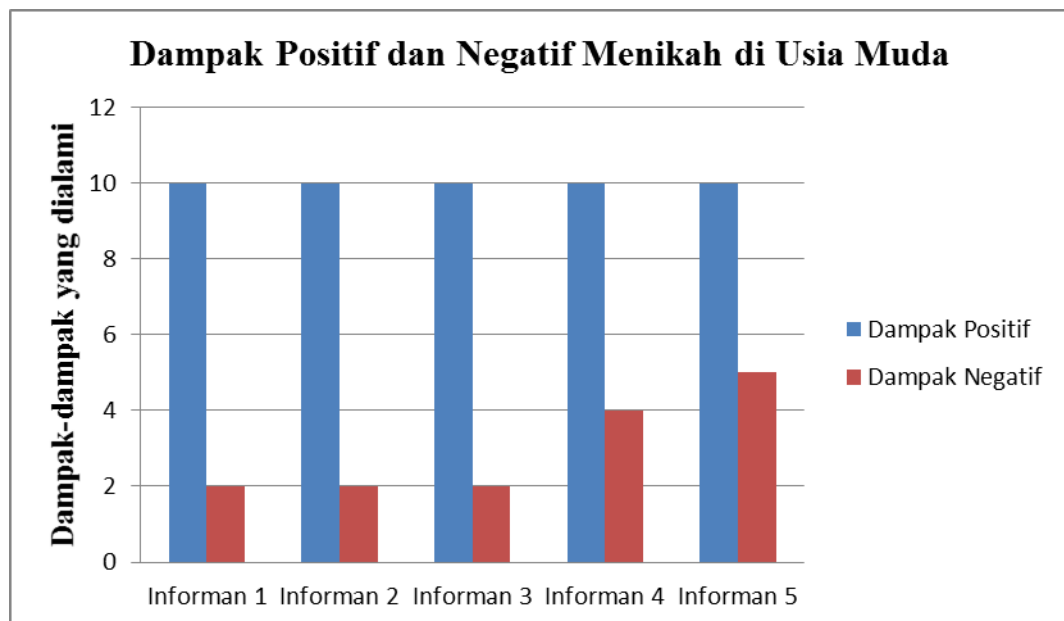
Dari pemaparan diatas, mengenai dampak negatif dan dampak positif menikah diusia muda kita jadikan sebagai pedoman atau acuan untuk menjalankan kehidupan rumah tangga yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Jangan pernah menyerah, dan jangan terlalu cepat putus asa jika ada masalah yang terjadi didalam keluarga kita. Jadikanlah masalah tersebut sebagai sumber untuk menjadikan kita lebih dewasa lagi dan lebih bertanggung jawab lagi didalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.3 Dampak dari Menikah di Usia Muda

No.	Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	Meringankan beban hidup salah satu belah pihak atau kedua belah pihak.	Perasaan kaget.
2.	Mempunyai kesiapan mental dan fisik	Terbatasnya waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya.
3.	Mempunyai tempat perlindungan	Sulitnya mengatur waktu dengan tepat.
4.	Mempunyai semangat hidup yang jelas dan terarah.	Kurang Mengerti mengenai bentuk pola asuh keluarga
5.	Ibadah terasa lebih nikmat	Masih Bersikap Emosional
6.	Mempunyai tanggung jawab yang sangat besar	Sulitnya mengatur keuangan didalam kehidupan sehari-hari.

7.	Memenuhi kebutuhan keluarga	
8.	Harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin.	
9.	Meningkatkan jumlah anggota keluarga baru.	
10.	Mengenal Karakter Seseorang	

Grafik 4.4 Dampak dari Menikah di Usia Muda



Dari hasil grafik diatas dijelaskan bahwa, dari informan kesatu sampai informan kelima merasakan sepuluh dampak positif menikah di usia muda yang sudah dijelaskan diatas. Sedangkan untuk dampak negatif menikah di usia muda, tidak semua informan merasakannya. Untuk informan kesatu sampai ketiga dampak negatif yang mereka rasakan setelah menikah yaitu kurangnya

mengetahui pola asuh keluarga dan masih bersikap emosional. Sedangkan untuk informan keempat merasakan dampak negatif menikah di usia muda antara lain perasaan kaget, terbatasnya waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, kurang mengerti mengenai bentuk pola asuh keluarga, dan masih bersikap emosional. Untuk informan kelima merasakan semua dampak negatif menikah di usia muda mulai dari perasaan kaget, terbatasnya waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, kurang mengerti mengenai bentuk pola asuh keluarga, dan masih bersikap emosional.

Dari semua dampak yang mereka rasakan, baik dampak positif maupun dampak negatif setelah mereka menikah di usia muda mereka sangatlah ikhlas dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Mereka tidak pernah merasa menyesal ketika mengambil keputusan untuk menikah di usia muda pada saat mereka kuliah. Dengan merasakan semua dampak yang mereka alami, maka mereka dapat mengambil hikmahnya dan bisa dijadikan sebagai intropeksi diri mereka ke arah yang lebih baik. Keluarga mereka selalu memberikan semangat dan motivasi didalam menjalani kehidupan setelah mereka menikah, baik kehidupan rumah tangga maupun kehidupan kuliah mereka.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Adanya Faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi untuk menikah di usia muda. Ada dua faktor motivasi yang mempengaruhi yaitu motivasi Intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Dari hasil penelitian di lapangan, yang tergolong dalam bentuk motivasi internal yang mendorong mahasiswa menikah di usia muda adalah sebagai berikut : keinginan agar terhindar dari perbuatan dosa (zina), merasa cukup umur dan telah wajib menikah, kecocokan dan saling membutuhkan, kebutuhan seksual, sebagai semangat hidup atau mencapai tujuan tertentu. Sedangkan yang termasuk motivasi ekstrinsik, yaitu adanya bimbingan dari orang lain, dukungan keluarga, dan ketertarikan pada pasangan. Faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk menikah di usia muda adalah faktor motivasi teologis, faktor motivasi biologis, motivasi psikologis, dan motivasi sosiologis. Ada dua faktor yang sangat mempengaruhi mahasiswa untuk menikah di usia muda, antara lain faktor motivasi teologis dan faktor motivasi biologis. Dimana antara kedua faktor tersebut sangat berhubungan erat dengan alasan mahasiswa untuk melakukan menikah di usia muda pada saat kuliah.
2. Adanya dampak-dampak pernikahan di usia muda. Dampak-dampak pernikahan diusia muda terbagi menjadi dua yaitu dampak positif dan

dampak negatif. Dampak positif menikah di usia muda antara lain yaitu meringankan beban hidup salah satu belah pihak atau kedua belah pihak, mempunyai kesiapan mental dan fisik, mempunyai tempat perlindungan, mempunyai semangat hidup yang jelas dan terarah, ibadah terasa lebih nikmat, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, memenuhi kebutuhan keluarga, meningkatkan jumlah anggota keluarga baru, mengenal karakter seseorang. Selain ada dampak positif, terdapat juga dampak negatif, diantaranya yaitu mempunyai perasaan kaget, terbatasnya waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sulitnya mengatur waktu dengan tepat, kurang mengerti mengenai bentuk pola asuh keluarga, masih bersikap emosional, sulitnya mengatur keuangan didalam kehidupan sehari-hari.

B. SARAN

Dari hasil penelitian tentang motivasi Mahasiswa untuk menikah di usia muda ini yang terjadi pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta, ada beberapa hal yang dapat dipetik kemudian dijadikan suatu saran atau masukan. Adapun saran-saran tersebut ditujukan kepada :

1. Bagi peneliti jadi lebih mengetahui secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mendalam mengenai menikah di usia muda, dan bisa dijadikan sebagai informasi baru sebelum menikah. Jadi ketika menikah nantinya tidak akan merasa kaget, karena sudah dibekali ilmu sebelumnya.
2. Bagi mahasiswa sebagai bekal ilmu yang ingin menikah di usia muda hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan diri segala sesuatunya dengan

baik dari segi materi atau kematangan dan mengetahui konsekuensi apa saja yang nantinya akan dihadapi melalui orang-orang yang telah menikah atau dari orang tuanya serta dari orang lain yang lebih mengerti. Supaya menikah bukan menjadi suatu hambatan untuk menyelesaikan kuliah bagi yang menikah pada masa kuliah dan mencapai cita-cita yang lain.

3. Perlu diadakannya suatu bimbingan konseling ,baik yang telah menikah maupun yang belum menikah memiliki satu tempat atau wadah untuk berbagi jika memiliki masalah seputar pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial : Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, Y. (2017, Mei 31). <http://pps.unj.ac.id/>.
- Azzam, D. A. (2009). *Fiqh Munahakat*. Jakarta: AMZAH.
- Danim, S. (2012). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dr. H.Hamzah B.Uno, M. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Dr.Sugiyono, P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hadi, S. (2010). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryono, A. (1968). *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ihsan, M. (2016, February 8). Diambil kembali dari <http://unjkitajakarta.com/daya-tampung-dan-peminat-sbmptn-universitas-negeri-jakarta-2016/>.
- Ihsan, M. (2016, February 2016). <http://unjkitajakarta.com/daya-tampung-dan-peminat-sbmptn-universitas-negeri-jakarta-2016/>.

- Kertamuda, F. (2009). *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang dewasa*. Surabaya.
- Misgiyanti, A. (1997). *Hubungan Antara Kepribadian Penolong dan Aspek-aspeknya Terhadap Motivasi Menolong*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nirwana, A. B. (2011). *Psikologi Kesehatan Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nur Rofiah, d. (t.thn.). *Modul Keluarga Sakinah : Berperspektif Kesetaraan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Ramulyo, I. (1986). *Tinjauan Bebarapa Pasal Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dari segi Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Ind.Hillico.
- S, N. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S.P, H. M. (1996). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabiq, S. (1990). *Fiqhussunnah* (Vol. 6). Bandung: Al-Ma'arif.
- Sardima, A. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarmadi, S. (2007). *Format Hukum Perkawinan dalam Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.

- Shomad, A. (2010). *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*. Jakarta: Kencana .
- Subagyo, J. (2014). *Metode Penelitian, (Dalam Teori dan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikolog Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahid, A. H. (2015, Agustus 24). <http://hamidwahid.blogspot.com>.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Wiwin Sundari, H. N. (2015, Maret 20). <http://Blog.Umy.Ac.id/WiwinSundari/Makalah-Fiqih-Pernikahan-Dini.html>, .
- www.bkkbn.go.id. (2013, Januari 23). Diambil kembali dari Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah.

L

A

M

P

I

R

A

N

Jadwal Kegiatan Observasi dan Wawancara

No.	Hari/ Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	30 April 2017	Observasi dan mengenal lebih dalam obyek 1
2.	5 Mei 2017	Observasi dan mengenal lebih dalam obyek 2
3.	11 Mei 2017	Observasi dan mengenal lebih dalam obyek 3
4.	14 Mei 2017	Observasi dan mengenal lebih dalam obyek 4
5.	15 Mei 2017	Observasi dan mengenal lebih dalam obyek 5
6.	12 Mei 2017	Wawancara dengan subyek 1
7.	12 Mei 2017	Wawancara dengan subyek 2
8.	23 Mei 2017	Wawancara dengan subyek 3
9.	23 Mei 2017	Wawancara dengan subyek 4
10.	23 Mei 2017	Wawancara dengan subyek 5

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pernikahan

1. Apa yang Anda Ketahui tentang pernikahan di Usia Muda?
2. Berapa umur anda saat melangsungkan pernikahan?
3. Mengapa Anda menikah di usia Muda?
4. Apakah Anda sudah siap menghadapi lika-liku yang terjadi didalam rumah tangga ?
5. Apakah pernikahan yang Anda lakukan telah tercatat di KUA?
6. Apakah orang tua Anda mengizinkan Anda untuk menikah saat kuliah?
7. Apa yang anda rasakan setelah anda menikah? Sedih atau bahagia atau terpaksa menikah di usia muda?
8. Siapa yang membiyayai pernikahan Anda, jika salah satu dari Anda masih duduk dibangku perkuliahan?
9. Apakah Anda menikah melalui proses ta'aruf atau pacaran?
10. Dampak Positif dan Negatif menikah di usia muda?

B. Motivasi

1. Apa saja motivasi Anda untuk melakukan pernikahan di usia muda?
2. Bagaimana anda mengatur waktu antara keluarga dengan perkuliahan?
3. Apakah Anda menikah di usia muda melalui bimbingan orang lain?
4. Apakah keluarga Anda mendukung untuk menikah di usia muda?
5. Menurut Anda, kriteria apa saja yang pantas untuk dijadikan suami Anda?

IDENTITAS NARASUMBER

1. Nama : Yunita Rany
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial/ PPKN
Usia Ketika Menikah : 22 Tahun.
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Kebon Kosong XII No.21 Rt 008/02
Kelurahan Kebon Kosong Kecamatan
Kemayoran Jakarta Pusat
No Handphone : 083878861713
2. Nama : Izzul Millah
Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni/ Bahasa Arab
Usia Ketika Menikah : 23 Tahun.
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Rawasari Jakarta Pusat
No Handphone : 081298725734
3. Nama : Dieni Minhajuhayati
Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni/ Bahasa Arab
Usia Ketika Menikah : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat :
No Handphone : 083894242325
4. Nama : Nuru Aini
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial/ Prodi Ilmu Agama Islam
Usia Ketika Menikah : 20 Tahun.

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. H. Mawar No.13 RT 012/003 Sunter
Jaya Jakarta Utara

No Handphone : 089601304395

5. Nama : Mutia Faridah

Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial/ Prodi Ilmu Agama Islam

Usia Ketika Menikah : 19 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Kav PTB blok J 4 No. 17 Duren Sawit
Jakarta Timur

No Handphone : 089661887194

HASIL PERCAKAPAN WAWANCARA

A. Wawancara 1

1. X : Apa yang Anda Ketahui tentang pernikahan di Usia Muda?

Y : Nikah di usia muda adalah mempunyai kesiapan fisik dan mental untuk menjalani kehidupan rumah tangga, dan untuk menjaga kesucian diri mereka agar tidak hamil diluar nikah. Nikah muda bisa menguatkan ekonomi keluarga.

2. X : Berapa umur anda saat melangsungkan pernikahan?

Y : 22 Tahun

3. X : Mengapa Anda menikah di usia Muda?

Y : Karena sudah ada laki-laki yang berniat baik untuk melamar saya dan laki-laki tersebut sangat bertanggung jawab. Tidak baik berlama-lama sendirian.

4. X : Apakah Anda sudah siap menghadapi lika-liku yang terjadi didalam rumah tangga ?

Y : mmmm.... saya sudah siap menghadapi lika-liku rumah tangga. yang saat ini saya alami yaitu sulitnya mendapatkan keturunan, segala cara saya dan suami sudah berusaha semaksimal mungkin, dan diriingi dengan do'a.

5. X : Apakah pernikahan yang Anda lakukan telah tercatat di KUA?

Y : Ya

6. X : Apakah orang tua Anda mengizinkan Anda untuk menikah saat kuliah?

Y : Awalnya orang tua saya tidak mengizinkan, lalu saya mencoba memberikan penjelasan dan pemahaman, dan pada akhirnya orang tua mendukung saya untuk menikah di usia muda.

7. X : Apa yang anda rasakan setelah anda menikah? Sedih atau bahagia atau terpaksa menikah di usia muda?

Y : Ya perasaan saya senang, aman, nyaman, dll.

8. X : Siapa yang membiayai pernikahan Anda, jika salah satu dari Anda masih duduk dibangku perkuliahan?

Y : Yang membiayai pernikahan saya yaitu dari pihak suami dan dari orang tua saya, saya juga turut menambahkan dari uang sendiri.

9. X : Apakah Anda menikah melalui proses ta'aruf atau pacaran?

Y : emmmmmmm..... saya Ta'aruf dengan suami saya.

10. X : Dampak Positif dan Negatif menikah di usia muda?

Y : Dampak positif nya setelah menikah adalah bertambahnya rezeki antara kedua belah pihak, ada suami yang melindungi saya, mempunyai tanggung jawab untuk mengurus suami, Ibadah terasa lebih nikmat, mengenal karakter seseorang, memenuhi kebutuhan keluarga, dll. Sedangkan dampak negatifnya setelah menikah saya tidak merasakan dampak tersebut, tetapi saya hanya belum memahami untuk pola asuh keluarga dan anak.

11. X : Apa saja motivasi Anda untuk melakukan pernikahan di usia muda?

Y : Ya untuk menghindari perbuatan dosa yaitu zina, sudah ada nya kecocokan sama pasangan, dan umur juga udah 22 tahun jadi sudah cukup untuk menikah.

12. X : Bagaimana anda mengatur waktu antara keluarga dengan perkuliahan?

Y : emmmm... dari pagi sampai sore saya dikampus untuk kuliah, kemudian setelah pulang kuliah saya mengerjakan pekerjaan rumah dan menunggu suami pulang.

13. X : Apakah Anda menikah di usia muda melalui bimbingan orang lain?

Y : awalnya saya dan suami saya sudah saling kenal hanya untuk kebutuhan PKM pada saat saya magang disekolah. Lalu diakhir PKM berakhir suami saya menemui salah satu guru untuk menyampaikan bahwa suami saya serius dengan saya, kemudian guru tersebut menyampaikannya kepada saya. Jadi, yaa ada bimbingan orang lain untuk mengenal suami saya, tetapi yang memutuskan saya mau atau tidaknya dari diri saya sendiri bukan dari orang lain.

14. X : Apakah keluarga Anda mendukung untuk menikah di usia muda?

Y : Keluarga saya mendukung untuk saya menikah di usia muda.

15. X : Menurut Anda, kriteria apa saja yang pantas untuk dijadikan suami Anda?

Y : Saya memilih calon yang untuk dijadikan calon suami adalah dari agamanya yang seiman dengan saya, bertanggung jawab, dewasa, dll.

B. Wawancara 2

1. X : Apa yang Anda Ketahui tentang pernikahan di Usia Muda?

Y : Menyegerakan Sunnah Rasulullah SAW

2. X : Berapa umur anda saat melangsungkan pernikahan?

Y : 23 Tahun

3. X : Mengapa Anda menikah di usia Muda?

Y : Karena sudah ada laki-laki yang berniat baik untuk melamar saya dan laki-laki tersebut sangat bertanggung jawab. Tidak baik berlama-lama sendirian.

4. X : Apakah Anda sudah siap menghadapi lika-liku yang terjadi didalam rumah tangga ?

Y : mmmm.... siap atau tidak siap menjalani lika-liku rumah tangga, ya harus siap. Karena setiap masalah harus dihadapi dan mampu menyelesaikan masalah tersebut. Selalu ada jalan keluarnya untuk masalah yang dihadapi.

5. X : Apakah pernikahan yang Anda lakukan telah tercatat di KUA?

Y : Ya

6. X : Apakah orang tua Anda mengizinkan Anda untuk menikah saat kuliah?

Y : Alhamdulillah orang tua saya mengizinkan saya untuk menikah di usia muda, walaupun saya masih kuliah.

7. X : Apa yang anda rasakan setelah anda menikah? Sedih atau bahagia atau terpaksa menikah di usia muda?

Y : Ya perasaan saya aman, nyaman, bahagia, dll.

8. X : Siapa yang membiayai pernikahan Anda, jika salah satu dari Anda masih duduk dibangku perkuliahan?

Y : Yang membiayai pernikahan saya dari kedua belah pihak

9. X : Apakah Anda menikah melalui proses ta'aruf atau pacaran?

Y : emmmmmmm..... saya Ta'aruf dengan suami saya.

10. X : Dampak Positif dan Negatif menikah di usia muda?

Y : Dampak positif nya setelah menikah adalah merasakan yang namanya sakinah mawaddah wa rahmah, ibadah terasa lebih nikmat, ada yang melindungi saya, mempunyai tanggung jawab untuk mengurus suami, semangat dalam hidup, harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin, dll. Sedangkan dampak negatifnya setelah menikah saya tidak merasakan dampak tersebut, tetapi saya hanya belum memahami untuk pola asuh keluarga dan anak.

11. X : Apa saja motivasi Anda untuk melakukan pernikahan di usia muda?

Y : Ya untuk menghindari perbuatan dosa yaitu zina, sudah ada nya kecocokan sama pasangan, dan umur juga udah 23 tahun jadi sudah cukup untuk menikah.

12. X : Bagaimana anda mengatur waktu antara keluarga dengan perkuliahan?

Y : emmmm... dari pagi sampai sore saya dikampus untuk kuliah, kemudian setelah pulang kuliah saya mengerjakan pekerjaan rumah dan menunggu suami pulang.

13. X : Apakah Anda menikah di usia muda melalui bimbingan orang lain?

Y : Aku menentukan keputusan menikah ini tidak sendiri ada orang lain yang memotivasi aku memberikan bimbingan ke aku, dia kakak ku. Aku yakin ini adalah jalan terbaik, karena kakak ku wanita yang sholeha sekali, jadi aku merasa lebih yakin dan memang benar apa yang diperintahkan yaitu aku gak usah pacaran tetapi aku melakukan ta'aruf saja. sehingga dalam jangka ta'aruf selama tiga bulan, bulan berikutnya saya langsung menikah.

14. X : Apakah keluarga Anda mendukung untuk menikah di usia muda?

Y : Keluarga saya mendukung untuk saya menikah di usia muda.

15. X : Menurut Anda, kriteria apa saja yang pantas untuk dijadikan suami Anda?

Y : Saya memilih calon yang untuk dijadikan calon suami adalah dari agamanya yang seiman dengan saya, bertanggung jawab, dewasa, dll.

C. Wawancara 3

1. X : Apa yang Anda Ketahui tentang pernikahan di Usia Muda?

Y : Menikah di usia muda, banyak orang yang beranggapan memiliki risiko yang tinggi dari segi emosional, dll yang membuat kurang stabilnya pernikahan. Namun, bagi saya lebih baik menikah muda daripada pacaran yang tentunya tidak ada dalam syariat. Sebagai seorang mahasiswi godaan dari banyak laki-laki pasti banyak sekali dan rentan. Maka dengan menikah akan menjadi tameng.

2. X : Berapa umur anda saat melangsungkan pernikahan?

Y : 21 Tahun

3. X : Mengapa Anda menikah di usia Muda?

Y : Tidak ada alasan aneh, memang jodohnya sudah Allah takdirkan. Sebelumnya sudah banyak yang melamar, dan ketika istikharah selalu ngga dapat jawaban. Ketika dengan yang ini Allah langsung kasih jawaban. Ga ada niat untuk nikah muda, awalnya mau lulus kuliah dulu, tapi Allah menakdirkan jodoh saya lebih awal.

4. X : Apakah Anda sudah siap menghadapi lika-liku yang terjadi didalam rumah tangga ?

- Y : mmmm.... siap
5. X : Apakah pernikahan yang Anda lakukan telah tercatat di KUA?
- Y : Ya
6. X : Apakah orang tua Anda mengizinkan Anda untuk menikah saat kuliah?
- Y : Orang tua saya mendukung kapanpun, mau selesai kuliah atau sesudah kuliah terserah keinginan saya. Hanya satu pesan orang tua saya kuliah tetap lanjut sampai professor.
7. X : Apa yang anda rasakan setelah anda menikah? Sedih atau bahagia atau terpaksa menikah di usia muda?
- Y : Saya merasa tenang karena tidak ada lagi yang mengganggu dan tujuan hidup saya lebih jelas.
8. X : Siapa yang membiayai pernikahan Anda, jika salah satu dari Anda masih duduk dibangku perkuliahan?
- Y : Suami saya, mulai dari biaya hidup, biaya kuliah, dll.
9. X : Apakah Anda menikah melalui proses ta'aruf atau pacaran?
- Y : emmmmmmm..... saya Ta'aruf dengan suami saya.
10. X : Dampak Positif dan Negatif menikah di usia muda?
- Y : Dampak positif nya setelah menikah adalah merasakan yang namanya sakinah mawaddah wa rahmah, ibadah terasa lebih nikmat, ada yang melindungi saya, mempunyai tanggung jawab untuk mengurus suami, semangat dalam menyelesaikan kuliah tepat waktu, memenuhi kebutuhan keluarga, dll. Sedangkan dampak negatifnya setelah menikah saya tidak merasakan dampak

tersebut, tetapi saya hanya belum memahami untuk pola asuh keluarga dan anak.

11. X : Apa saja motivasi Anda untuk melakukan pernikahan di usia muda?

Y : Ya untuk menghindari perbuatan dosa yaitu zina, sudah ada nya kecocokan sama pasangan, dan umur juga udah 21 tahun jadi sudah cukup untuk menikah.

12. X : Bagaimana anda mengatur waktu antara keluarga dengan perkuliahan?

Y : emmmm... dari pagi sampai sore saya dikampus untuk kuliah, dan berorganisasi kemudian setelah pulang kuliah saya mengerjakan pekerjaan rumah dan menunggu suami pulang. Pernikahan bukan halangan beraktivitas bahkan menambah semangat, dan memotivasi banyak teman.

13. X : Apakah Anda menikah di usia muda melalui bimbingan orang lain?

Y : Aku menentukan keputusan menikah ini tidak sendiri ada orang lain yang memotivasi aku memberikan bimbingan ke aku, dia tante ku. Tetapi yang memutuskannya untuk menikah adalah keputusan saya sendiri. sehingga dalam jangka ta'aruf selama satu bulan bulan, bulan berikutnya saya langsung menikah.

14. X : Apakah keluarga Anda mendukung untuk menikah di usia muda?

Y : Keluarga saya mendukung untuk saya menikah di usia muda.

15. X : Menurut Anda, kriteria apa saja yang pantas untuk dijadikan suami Anda?

Y : Saya memilih calon yang untuk dijadikan calon suami adalah dari agamanya yang seiman dengan saya, bertanggung jawab, dewasa, dll.

D. Wawancara 4

1. X : Apa yang Anda Ketahui tentang pernikahan di Usia Muda?

Y : Belum tahu banyak tentang pernikahan, hanya sekedar tau sedikit dari orang tua, kakak, keluarga, media, dll.

2. X : Berapa umur anda saat melangsungkan pernikahan?

Y : 20 Tahun

3. X : Mengapa Anda menikah di usia Muda?

Y : Awalnya tidak ada rencana untuk menikah muda, karena saya sudah menemukan calon suami yang sesuai dengan kriteria saya, maka saya terima lamaran suami saya untuk menikahi saya.

4. X : Apakah Anda sudah siap menghadapi lika-liku yang terjadi didalam rumah tangga ?

Y : mmmm.... : siap atau tidak siap menjalani lika-liku rumah tangga, ya harus siap. Karena setiap masalah harus dihadapi dan mampu menyelesaikan masalah tersebut. Selalu ada jalan keluarnya untuk masalah yang dihadapi.

5. X : Apakah pernikahan yang Anda lakukan telah tercatat di KUA?

Y : Ya

6. X : Apakah orang tua Anda mengizinkan Anda untuk menikah saat kuliah?

Y : Alhamdulillah orang tua saya mengizinkan saya untuk menikah di usia muda, dan mereka selalu memberikan motivasi, pengarahan, dan nasihat-nasihat kepada saya untuk kuliah dan untuk urusan rumah tangga.

7. X : Apa yang anda rasakan setelah anda menikah? Sedih atau bahagia atau terpaksa menikah di usia muda?

Y : Saya senang, aman, nyaman, karena sudah ada yang melindungi saya kemanapun saya pergi.

8. X : Siapa yang membiayai pernikahan Anda, jika salah satu dari Anda masih duduk dibangku perkuliahan?

Y : Yang membiayai pernikahan saya yaitu dari pihak suami dan dari orang tua saya, saya juga turut menambahkan dari uang sendiri.

9. X : Apakah Anda menikah melalui proses ta'aruf atau pacaran?

Y : Ta'aruf

10. X : Dampak Positif dan Negatif menikah di usia muda?

Y : Dampak positif nya setelah menikah adalah menjadikan saya untuk lebih dewasa, menjadikan saya belajar untuk lebih bertanggung jawab, menjadikan saya bisa mengatur waktu lebih baik lagi, ada yang melindungi saya, menambah keluarga, menambah teman, menambah wawasan dan pelajaran hidup, dll. Sedangkan dampak negatifnya setelah menikah saya hanya belum memahami untuk pola asuh keluarga dan anak, terbatasnya waktu

interaksi sama teman sebaya, waktu dan tenaga jadi lebih ekstra karena harus mengurus suami, pekerjaan rumah, dan kuliah, dll.

11. X : Apa saja motivasi Anda untuk melakukan pernikahan di usia muda?

Y : Ya untuk menghindari perbuatan dosa yaitu zina, sudah ada nya kecocokan sama pasangan,

12. X : Bagaimana anda mengatur waktu antara keluarga dengan perkuliahan?

Y : emmmm... sebisa saya mengatur waktunya. Setelah pulang kuliah saya beres-beres rumah, kalau libur kuliah dan tidak ada tugas kuliah saya masak buat suami saya.

13. X : Apakah Anda menikah di usia muda melalui bimbingan orang lain?

Y : Aku menentukan keputusan menikah ini tidak sendiri ada orang lain yang memotivasi aku memberikan bimbingan ke aku, dia adalah orang tua ku. Tetapi keputusannya ada diri aku sendiri untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Orang tua ku ga memaksakan aku untuk menikah dengan suami aku yang sekarang.

14. X : Apakah keluarga Anda mendukung untuk menikah di usia muda?

Y : Keluarga saya mendukung untuk saya menikah di usia muda.

15. X : Menurut Anda, kriteria apa saja yang pantas untuk dijadikan suami Anda?

Y : Saya memilih calon yang untuk dijadikan calon suami adalah dari agamanya yang seiman dengan saya, bertanggung jawab, dewasa, dll.

E. Wawancara 5

1. X : Apa yang Anda Ketahui tentang pernikahan di Usia Muda?

Y : Menikah di usia muda itu di atas 17 tahun sampai 21 tahun. Karena usianya masih sangat muda, dan terbilang anak kecil.

2. X : Berapa umur anda saat melangsungkan pernikahan?

Y : 19 Tahun

3. X : Mengapa Anda menikah di usia Muda?

Y : Karena lagi kebenaran, bertemu dengan jodoh saya di usia 19 tahun, dan tidak pernah ada target untuk di usia muda. Karena adanya kecocokan antara kedua belah pihak.

4. X : Apakah Anda sudah siap menghadapi lika-liku yang terjadi didalam rumah tangga ?

Y : ya gimana ya ka... mmmm..... hanya perkataan saja bilang siap-siap, dan tidak punya kepikiran kedepannya dalam rumah tangga. Sempat sedih, dan kaget karena tidak boleh main sama suami. Dan jika ada waktu luang kuliah, saya pulang kerumah untuk mengurus anak.

5. X : Apakah pernikahan yang Anda lakukan telah tercatat di KUA?

Y : Ya

6. X : Apakah orang tua Anda mengizinkan Anda untuk menikah saat kuliah?

Y : Alhamdulillah orang tua saya mengizinkan saya untuk menikah pada saat kuliah, di tahun 2015 saya menikah, dua bulan kemudian saya positif hamil, dan pesan orang tua saya tidak boleh ambil cuti ketika saya hamil, karena jika saya ambil cuti kuliah sudah membuat malas untuk melanjutkan kuliah.

7. X : Apa yang anda rasakan setelah anda menikah? Sedih atau bahagia atau terpaksa menikah di usia muda?

Y : yang saya rasakan capek, kaget, dan sedih. Karena masih banyak yang harus dikerjakan didalam rumah tangga. Waktu saya tidak bisa lagi buat yang lain, waktu saya hanya untuk keluarga dan anak saja.

8. X : Siapa yang membiayai pernikahan Anda, jika salah satu dari Anda masih duduk dibangku perkuliahan?

Y : Yang membiayai pernikahan saya yaitu dari pihak suami dan dari orang tua saya, saya juga turut menambahkan dari uang sendiri.

9. X : Apakah Anda menikah melalui proses ta'aruf atau pacaran?

Y : Ta'aruf

10. X : Dampak Positif dan Negatif menikah di usia muda?

Y : Dampak positif nya setelah menikah adalah menjadikan saya untuk lebih dewasa, lebih dekat sama orangtua karena awalnya cuek sama orang tua, mengerti arti dari jadi orang tua itu apa, menghargai waktu mulai saat ini, meningkatkan jumlah anggota keluarga, mengenal karakter seseorang, dll. Sedangkan dampak

negatifnya setelah menikah saya hanya belum memahami untuk pola asuh keluarga dan anak, terbatasnya waktu interaksi sama teman sebaya, waktu dan tenaga jadi lebih ekstra karena harus mengurus suami, pekerjaan rumah, dan kuliah, bersikap emosional, dll.

11. X : Apa saja motivasi Anda untuk melakukan pernikahan di usia muda?

Y : Ya untuk menghindari perbuatan dosa yaitu zina, sudah ada nya kecocokan sama pasangan, dll.

12. X : Bagaimana anda mengatur waktu antara keluarga dengan perkuliahan?

Y : emmmm... sulit untuk mengatur waktunya. Antara waktu kuliah dengan mengurus anak. Waktu keluarga itu hanya hari libur saja dari pagi sampai malam.

13. X : Apakah Anda menikah di usia muda melalui bimbingan orang lain?

Y : Aku menentukan keputusan menikah ini tidak sendiri ada orang lain yang memotivasi aku memberikan bimbingan ke saya, dia adalah kakak ipar suami saya. Tetapi keputusannya ada diri saya sendiri untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Kakak ipar suami saya tidak memaksakan saya untuk menikah dengan suami saya yang sekarang.

14. X : Apakah keluarga Anda mendukung untuk menikah di usia muda?
Y : Keluarga saya mendukung untuk saya menikah di usia muda.
15. X : Menurut Anda, kriteria apa saja yang pantas untuk dijadikan suami Anda?
Y : Saya memilih calon yang untuk dijadikan calon suami adalah dari agamanya yang seiman dengan saya, bertanggung jawab, dewasa, dll.

LAMPIRAN FOTO



Foto bersama informan pertama



Foto bersama informan ke-dua



Foto bersama informan ke-tiga



Foto bersama informan ke-lima

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Khairiyah Dwi Fitrianti, nama panggilan Khairiyah. Lahir di Jakarta 18 Juni 1994. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan orang tua Yaya Sunarya dan Sukarelawati. Penulis mengawali jenjang pendidikan di TK (Taman Kanak-kanak) Cempaka Ria Jakarta Pusat, tahun 1999-2000, Melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Cempaka Putih Timur 01 Pagi Jakarta Pusat, tahun 200-2006. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama di Perguruan Ksatrya, Jakarta Pusat tahun 2006-2009, dan Melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 5 Jakarta Pusat, tahun 2009-2012. Penulis melanjutkan pendidikan Starata 1 (S1) di Program Studi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Semasa kuliah, Penulis aktif dalam kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa Program Studi Ilmu Agama Islam, dan menjabat sebagai Bendahara Divisi Kajian pada tahun 2014-2015. Penulis aktif sebagai tenaga pengajar di Desa Pendidikan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013-2014. Email penulis : khairiyahdwi_fitrianti@yahoo.com